

REPRESENTASI PATRIOTISME DALAM FILM “KADET 1947”

(Analisis Semiotika Roland Barthes)

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam

Jurusan Dakwah dan Komunikasi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Disusun oleh:

Ramadhani Nur Cahya

NIM. 191211079

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2023

HALAMAN JUDUL

REPRESENTASI PATRIOTISME DALAM FILM “KADET 1947”

(Analisis Semiotika Roland Barthes)

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam

Jurusan Dakwah dan Komunikasi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Disusun oleh:

Ramadhani Nur Cahya

NIM. 191211079

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2023

Dr. Hj. KAMILA ADNANI, M.Si.
DOSEN PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudara Ramadhani Nur Cahya
Lamp : -

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengkoreksi, dan mengadakan perbaikan sepenuhnya terhadap proposal saudara :

Nama : Ramadhani Nur Cahya
NIM : 191211079
Judul : Representasi Patriotisme Dalam Film “Kadet 1947” (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Dengan ini kami menilai proposal skripsi tersebut disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Komunikasi dan penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Surakarta, 5 September 2023
Pembimbing,



Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si.

NIP. 19700723200112 2 003

HALAMAN PENGESAHAN

REPRESENTASI PATRIOTISME DALAM FILM “KADET 1947”

(Analisis Semiotika Roland Barthes)

Disusun oleh:

RAMADHANI NUR CAHYA

NIM. 191211079

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Pada, Jum'at 15 September 2023

Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan guna memperoleh

gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Surakarta, Kamis 09 November 2023

Penguji Utama,



Eny Susilowati, S.Sos., M.Si.

NIP. 19720428 200003 2 002

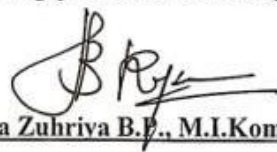
Penguji II/Ketua Sidang



Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si.

NIP. 19700723 200112 2 003

Penguji I/Sekretaris Sidang



Rhesa Zuhriya B.P., M.I.Kom.

NIP. 19920203 201903 2 015

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



Dr. H. Kholilurrohman, M.Si

NIP. 19741225 200501 1 005

NIP. 19741225 200501 1 005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ramadhani Nur Cahya
NIM : 191211079
Tempat, Tanggal Lahir : Karanganyar, 17 November 2001
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Bungkus, Jatiroyo, Jatipuro, Karanganyar, Jawa Tengah
Judul Skripsi : Representasi Patriotisme Dalam Film “Kadet 1947”
(Analisis Semiotika Roland Barthes)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 04 September 2023

Yang membuat pernyataan



Ramadhani Nur Cahya

NIM. 191211079

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan segala puji syukur kepada Allah SWT dan dukungan dari orang-orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan segala kurangnya. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua Orang Tua saya, Ibu Sularsi dan Bapak Wariman yang telah mendukung dan mendo'akan saya selama ini.
2. Untuk Kakak saya, Desiana Nurhastuti yang selalu memberikan dukungan dalam segala hal kepada saya.
3. Keluarga besar saya yang telah memberikan do'a kepada saya.
4. Dan kepada diri sendiri, yang telah mau berjuang untuk menyelesaikan apa yang sudah dimulai.

HALAMAN MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(QS Al Baqarah 286)

“Kamu tidak harus menjadi hebat untuk memulai, tetapi kamu harus mulai untuk menjadi hebat.”

(Zig Ziglar)

ABSTRAK

Ramadhani Nur Cahya. NIM: 191211079. Representasi Patriotisme Dalam Film Kadet 1947 (Analisis Semiotika Roland Barthes). Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. UIN Raden Mas Said Surakarta. 2023

Indonesia adalah salah satu negara yang meraih kemerdekaan setelah berjuang begitu lama melawan penjajah. Setiap warga negara pada waktu itu melakukan perlawanan kepada para penjajah, dalam hal ini mereka dianggap sudah memiliki jiwa patriotisme dalam dirinya. Pada zaman sekarang sifat patriotisme para pemuda sudah mulai memudar, dikarenakan perkembangan zaman. Perkembangan zaman juga mempengaruhi teknologi yang ada saat ini. Perkembangan teknologi ini bisa berdampak pada peningkatan rasa patriotisme para pemuda melalui film. Film yang dimaksud adalah film yang bertemakan perjuangan, yang mana menunjukkan bagaimana perjuangan tentara Indonesia pada saat dijajah dahulu. Salah satu film yang bertemakan perjuangan adalah film Kadet 1947. Semangat patriotisme para tentara dan masyarakat dalam meraih serta memperjuangkan kemerdekaan tersampaikan dalam film Kadet 1947.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami atau menjelaskan suatu kejadian yang sudah dialami oleh subjek dalam penelitian ini dengan menggunakan metode deskriptif yaitu sebuah metode dimana pemecah dari sumber masalah dilakukan dengan cara mendeskripsikan keadaan yang terjadi oleh objek sesuai dengan fakta yang ada. Penulis melakukan representasi patriotisme dalam film Kadet 1947 dengan menggunakan analisis semiotika milik Roland Barthes. Analisis semiotika milik Roland Barthes dapat digunakan untuk menginterpretasikan dari segi makna denotasi, konotasi dan mitos.

Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya semangat patriotisme dalam film Kadet tersampaikan dengan baik melalui perjuangan masyarakat dan para tentara. Dengan menggunakan penelaahan semiotika pada *scene* yang menunjukkan adanya nilai patriotism dalam analisis semiotika milik Roland Barthes seperti, **denotasi** pada *scene* yang menunjukkan bentuk patriotisme terlihat dalam perilaku para tentara, **konotasi** pada *scene* yang menunjukkan bentuk patriotisme melalui simbol-simbol patriotisme seperti nilai-nilainya, **Mitos** merupakan perkembangan dari konotasi, sehingga banyak *scene* dalam film ini yang memperlihatkan para masyarakat dan tentara yang memiliki nilai-nilai patriotisme seperti pantang menyerah, berani, rela berkorban dan sikap solidaritas.

Kata kunci: Representasi, patriotisme, analisis semiotika Roland Barthes, film Kadet 1947.

ABSTRACT

Ramadhani Nur Cahya. NIM: 191211079. Representation of Patriotism in the 1947 Film Cadet (Semiotic Analysis of Roland Barthes). Islamic Broadcasting Communication Study Program. Faculty of Ushuluddin and Da'wah. UIN Raden Mas Said Surakarta. 2023

Indonesia is one of the countries that gained independence after fighting for so long against the colonialists. Every citizen at that time fought against the invaders, in this case they were considered to already have a spirit of patriotism in themselves. Nowadays the patriotism of the youth has begun to fade, due to the times. The development of the times also affects the technology that exists today. The development of this technology can have an impact on increasing the sense of patriotism of young people through films. The film in question is a film with the theme of struggle, which shows how the struggle of the Indonesian army when it was colonized in the past. One of the films with the theme of struggle is the 1947 film Cadet. The spirit of patriotism of the soldiers and the people in achieving and fighting for independence was conveyed in the 1947 film Kadet.

In this study using qualitative research methods. Qualitative research method is a study that aims to understand or explain an event that has been experienced by the subject in this study using a descriptive method, which is a method where solving the source of the problem is done by describing the circumstances that occur by the object in accordance with existing facts. The author representations patriotism in the 1947 film Cadets using Roland Barthes' semiotic analysis. Roland Barthes' semiotic analysis can be used to interpret in terms of meaning, denotation, connotation and myth.

The result of this research is the discovery of the spirit of patriotism in the film Kadet conveyed well through the struggle of the community and the soldiers. By using semiotic analysis in scenes that show the value of patriotism in Roland Barthes' semiotic analysis such as, denotations in scenes that show the form of patriotism seen in the behavior of soldiers, connotations in scenes that show the form of patriotism through patriotic symbols such as values, Myths are a development of connotations, so many scenes in this film show people and soldiers who have Patriotic values such as never give up, courage, self-sacrifice and solidarity.

Keywords: Representation, patriotism, semiotic analysis Roland Barthes, film Cadets 1947.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbi'l'alamin*. Segala puji bagi Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan taufiq-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Saw, yang senantiasa menjadi suri teladan bagi seluruh manusia dan kita harapkan syafaatnya di hari akhir nanti.

Skripsi berjudul Representasi Patriotisme Dalam Film Kadet 1947 (Analisis Semiotika Roland Barthes), disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.

Dalam proses pengerjaan dan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. H. Kholilurrohman, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Joni Rusdiana, S.Sos., selaku Koordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si. selaku pembimbing skripsi yang dengan sabar dan kebaikan bersedia meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran dalam memberikan bimbingan dan pengarahan dalam proses penyusunan skripsi.
5. Eny Susilowati, S.Sos., M.Si. selaku Penguji Utama dalam sidang skripsi yang telah memberikan masukan serta koreksi terhadap skripsi ini sehingga menjadi lebih baik.
6. Rhesa Zuhriya B.P., M.I.Kom selaku Penguji I dalam sidang skripsi yang telah memberikan masukan serta koreksi terhadap skripsi ini sehingga menjadi lebih baik.

7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang telah mengarahkan dan memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
8. Terima kasih kepada kedua orang tua, kakak dan saudara-saudara saya yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan dalam proses penyusunan skripsi.
9. Teman-teman Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah angkatan 2019, terimakasih karena selalu mendukung dan membantu saya dalam penyusunan skripsi.
10. Penulis naskah, Sutradara, Produser, Artis dan semua crew yang terlibat dalam pembuatan film “Kadet 1947”, terimakasih karena telah membuat film yang sangat bagus, serta banyak mengandung pesan moral.
11. Serta pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah terlibat dan membantu dalam penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk para pembaca dan bagi pihak yang membutuhkan.
12. Yang terakhir untuk diri saya sendiri. Terimakasih kepada diri saya sendiri Ramadhani Nur Cahya karena sudah mau menghadapi segala rintangan serta lika liku yang sudah terjadi. Terimakasih karena berhasil melawan rasa malas saat penyusunan skripsi, dan terimakasih untuk segalanya.

Surakarta, 31 Juni 2023

Penulis,

Ramadhani Nur Cahya

NIM. 191211079

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	15
C. Pembatasan Masalah.....	16
D. Rumusan Masalah	16
E. Tujuan Penelitian	16
F. Manfaat Penelitian	16
BAB II LANDASAN TEORI	18
A. Kajian Teori.....	18
1. Teori Representasi Media.....	18
2. Film Sebagai Media Komunikasi Massa.....	22
3. Nilai Patriotisme.....	25
4. Analisis Semiotika (Roland Barthes)	28
B. Kajian Pustaka	33
C. Kerangka Berpikir	37
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis Penelitian	39

B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	40
C. Sumber Data	41
1.Data Primer.....	41
2.Data Sekunder	41
D. Subjek dan Objek Penelitian	41
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
1.Dokumentasi.....	42
2.Studi Pustaka	43
F. Teknik Analisis Data.....	43
G. Keabsahan Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
A.Gambaran Umum Subjek Penelitian	47
<u>1.</u> Profil Film	47
<u>2.</u> Profil Sutradara.....	49
<u>3.</u> Penokohan Film.....	51
<u>4.</u> Sinopsis Film.....	60
B.Sajian Data.....	61
C.Analisis Sajian Data.....	91
1.Memprioritaskan kepentingan negara dibanding diri sendiri.....	91
2. Keberanian.....	93
3.Cinta tanah air	94
4.Bertanggung jawab	95
5.Solidaritas antar teman	96
6.Rela berkorban	98
7.Bekerja sama dan saling tolong menolong.....	99
8.Tidak mementingkan diri sendiri atau egois	100
9.Pantang menyerah	101
BAB V PENUTUP.....	102
A.Kesimpulan.....	102
B.Keterbatasan Penelitian	104
C.Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Poster Film Kadet 1947.....	11
Gambar 2. Peta Tanda Roland Barthes.....	31
Gambar 3. Kerangka Berpikir.....	37
Gambar 4. Poster Film Kadet 1947.....	47
Gambar 5. Rahabi Mandra.....	49
Gambar 6. Aldo Swastia.....	50
Gambar 7. Tokoh Sutardjo Sigit.....	52
Gambar 8. Tokoh Moeljono.....	52
Gambar 9. Tokoh Bambang Saptoadji.....	53
Gambar 10. Tokoh Suharnoko Harbani.....	53
Gambar 11. Tokoh Sutardjo.....	54
Gambar 12. Tokoh Dulrachman.....	55
Gambar 13. Tokoh Kapoet.....	55
Gambar 14. Tokoh agustinus Adisoetijpto.....	56
Gambar 15. Tokoh Abdurachman Saleh (Kربول).....	56
Gambar 16. Tokoh Halim Perdanakusuma.....	57
Gambar 17. Tokoh Soekarno.....	58
Gambar 18. Tokoh Soedirman.....	58
Gambar 19. Tokoh Kardil.....	59
Gambar 20. Tokoh Soerjadarma.....	59
Gambar 21. Tokoh Asih.....	60

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Timeline Penelitian.....	40
Tabel 2. <i>Cut of shot</i> dan dialog <i>Scene 2</i>	62
Tabel 3. <i>Cut of shot</i> dan dialog <i>Scene 11</i>	63
Tabel 4. <i>Cut of shot</i> dan dialog <i>Scene 26</i>	65
Tabel 5. <i>Cut of shot</i> dan dialog <i>Scene 35</i>	66
Tabel 6. <i>Cut of shot</i> dan dialog <i>Scene 50</i>	68
Tabel 7. <i>Cut of shot</i> dan dialog <i>Scene 58</i>	69
Tabel 8. <i>Cut of shot</i> dan dialog <i>Scene 67</i>	70
Tabel 9. <i>Cut of shot</i> dan dialog <i>Scene 68</i>	72
Tabel 10. <i>Cut of shot</i> dan dialog <i>Scene 70</i>	73
Tabel 11. <i>Cut of shot</i> dan dialog <i>Scene 73</i>	75
Tabel 12. <i>Cut of shot</i> dan dialog <i>Scene 82</i>	76
Tabel 13. <i>Cut of shot</i> dan dialog <i>Scene 84</i>	78
Tabel 14. <i>Cut of shot</i> dan dialog <i>Scene 85</i>	79
Tabel 15. <i>Cut of shot</i> dan dialog <i>Scene 92</i>	80
Tabel 16. <i>Cut of shot</i> dan dialog <i>Scene 93</i>	82
Tabel 17. <i>Cut of shot</i> dan dialog <i>Scene 96</i>	83
Tabel 18. <i>Cut of shot</i> dan dialog <i>Scene 98</i>	85
Tabel 19. <i>Cut of shot</i> dan dialog <i>Scene 104</i>	87
Tabel 20. <i>Cut of shot</i> dan dialog <i>Scene 109</i>	88
Tabel 21. <i>Cut of shot</i> dan dialog <i>Scene 114</i>	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemerdekaan merupakan hal yang diinginkan oleh setiap negara. Kemerdekaan berarti bebas dari segala hal yang terikat oleh para penjajah, dan sistem pemerintahannya diatur oleh bangsanya sendiri. Kemerdekaan sangat sulit dicapai ketika perang masih berlanjut, oleh karena itu setiap bangsa harus mau bersatu untuk meraih kemerdekaannya. Indonesia adalah salah satu negara yang meraih kemerdekaan setelah berjuang begitu lama melawan penjajah. Setiap warga negara pada waktu itu melakukan perlawanan kepada para penjajah, dalam hal ini mereka dianggap sudah memiliki jiwa patriotisme dalam dirinya. Untuk sekarang tidak semua masyarakat Indonesia memiliki jiwa patriotisme.

Patriotisme sendiri adalah sikap cinta tanah air dalam mempertahankan negaranya dengan sikap rela berkorban, pantang menyerah dan sifat kesetiaan terhadap tanah air (Budiyono, 2007). Patriotisme juga bisa dibilang sebagai semangat cinta tanah air dan sikap dimana akan rela mengorbankan segalanya untuk kejayaan tanah airnya (Suprpto, 2007).

Patriotisme sering kali dihubungkan dengan nasionalisme yang sama-sama memiliki arti sifat cinta tanah air. Hal ini tidak sepenuhnya benar karena terdapat perbedaan yang signifikan terkait dua kata tersebut. Nasionalisme lebih kearah sifat bangga terhadap tanah air. Dalam

kehidupan sehari-hari sifat nasionalisme dapat dilakukan melalui tindakan, ikut melestarikan budaya bangsa. Sedangkan untuk patriotisme lebih kearah sifat kepahlawanan dimana dia menjunjung tinggi rasa rela berkorban demi bangsa dan negara. Sifat patriotisme dapat dilakukan melalui sikap dimana seseorang mau bersikap jujur dalam hal apapun, serta dapat bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya (Zulfikar, 2021).

Patriotisme juga dikenal sebagai sikap bagaimana para masyarakat dalam mempertahankan kemerdekaan dengan segala cara, termasuk mengorbankan jiwa dan raga. Menurut Budiyo terdapat beberapa indikator patriotisme, yaitu. Pertama, memiliki jiwa patriotisme yang tinggi, yaitu kesadaran dalam mengerahkan segala kemampuan. Kedua, memiliki nilai dari patriotisme yang diwariskan oleh tokoh-tokoh pejuang terdahulu seperti Jenderal Soerdiman. Ketiga, memiliki keyakinan bahwa perjuangannya adalah hal yang benar, baik ditinjau dari segi agama, rasio maupun dari segi apapun termasuk dengan mengorbankan jiwa dan raganya. Keempat, memiliki kesadaran dalam berbuat baik untuk bangsa dan negara (Laella, 2015).

Dalam sejarah kemerdekaan Indonesia, para pemuda selalu mendapatkan peran yang sangat penting disetiap momentum yang terjadi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa para pemuda menjadi inti pokok dari perjuangan dalam melawan penjajah Belanda dan Jepang pada masanya. Peran penting tersebut bertahan hingga saat ini, pengontrol dalam peraturan dan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah jika terdapat hal yang

merugikan bangsa maka para pemuda akan melakukan kritik, hingga akan mengganti anggota parlemen pemerintahan yang apabila anggota parlemen tersebut sudah tidak berpihak kepada masyarakat.

Semangat perjuangan atau sikap patriotisme masih menjadi bagian penting dari para pemuda dari dulu hingga saat ini. Sikap patriotisme seharusnya sudah ditanamkan sejak kecil agar bisa menjadi kebiasaan hingga dewasa, namun dikarenakan perkembangan globalisasi yang memiliki dampak yang luar biasa membuat anak muda zaman sekarang lebih suka mengikuti gaya kebarat-baratan mulai dari bahasa, gaya berpakaian, makanan bahkan kebiasaan dan pandangan hidup sudah mulai berbeda dengan. Jadi tidak banyak dari anak muda di negeri ini yang mengerti tentang apa arti patriotisme yang sesungguhnya.

Pada zaman sekarang sifat patriotisme sudah mulai memudar, dikarenakan perkembangan teknologi yang terbilang pesat. Perkembangan teknologi ini memiliki beberapa dampak yang tentunya dapat mempengaruhi nilai-nilai patriotisme dalam sebuah bangsa dan Negara. Alasan lain kenapa sifat patriotisme menurun karena pemerintahan pada zaman sekarang jauh dari apa yang telah diharapkan oleh para pemuda, hal tersebut membuat kekecewaan terhadap kinerja pemerintah sekarang ini. Mulai dari kasus korupsi, penggelapan uang dan penyalahgunaan kekuasaan oleh para pejabat negara. Lingkungan keluarga yang tidak mencerminkan sikap patriotisme sehingga dapat membuat para pemuda meniru sikap

tersebut. Para pemuda merupakan peniru yang baik terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya (Kamaluddin, 2015).

Selain itu terdapat juga perbedaan inti permasalahan ancaman yang dapat mempengaruhi nilai patriotisme yang ada dari sebelum kemerdekaan dan pada sekarang ini, ancaman dahulu berupa ancaman fisik yaitu kolonialisme, sedangkan ancaman saat ini dalam bentuk ekonomi, politik dan kebudayaan. Dalam hal ini memperlihatkan perbedaan patriotisme dulu dengan sekarang. Dulu sifat dan nilai patriotisme dapat terlihat melalui perjuangan penduduk dalam melawan serta menggapai kemerdekaan, namun sekarang dapat terlihat dari bagaimana keberanian masyarakat untuk membela dan mengatakan yang benar demi kepentingan masyarakat Indonesia dari aturan-aturan pemerintah politik.

Oleh karena itu perlu adanya kesadaran kolektif untuk membuat para pemuda mendapatkan kembali sifat dan nilai patriotismenya walaupun keadaan sudah sangat berbeda. Para pemuda perlu diberikan stimulan yang besar agar dapat kembali ke jalan yang benar untuk selalu mempertahankan semangat patriotisme dan nasionalisme. Hal pertama yang harus dilakukan adalah membuat tujuan yang ideal untuk para pemuda, bukan hanya tujuan biasa namun tujuan yang dapat meningkatkan rasa untuk mencari eksistensi diri dalam perjuangan.

Para pemuda harus bisa mendefinisikan kembali apa yang menjadi tujuan serta visi dan misi dalam hidupnya secara kolektif. Dari hal inilah kemudian akan ada kesadaran tersendiri yang nantinya akan melanjutkan

semangat juang para pemuda generasi sebelumnya. Hanya dengan semangat serta tekad yang kuat akan membuat negara ini bisa kembali berjaya. Semangat perjuangan sifat patriotisme menjadi hal penting karena efek globalisasi terutama perkembangan teknologi yang meningkat pesat membuat sifat patriotisme ini menurun yang membuat para pemuda terlena dengan kehidupan yang terlalu bebas. Oleh karena itu, terjadi perbedaan yang signifikan dalam semangat juang para pemuda Indonesia dari sebelum dan sesudah kemerdekaan. Namun, dengan berkembangnya teknologi juga bisa berdampak dalam peningkatan rasa patriotisme para pemuda melalui film.

Abad 21 yaitu abad dimana ilmu teknologi dan ilmu pengetahuan berkembang dengan begitu pesat. Hal tersebut dapat mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku manusia. Hingga dapat dikatakan bahwa teknologi dan pengetahuan adalah sebuah senjata yang dapat mempengaruhi pola pikir seseorang. Faktor penting dalam mempengaruhi seseorang adalah melalui informasi yang diterima. Informasi sendiri bisa didapatkan melalui media. Maka bisa dikatakan bahwa media memiliki peran penting dalam dunia teknologi komunikasi penyebaran informasi. Dengan adanya media membuat banyak orang dapat mencari informasi dengan begitu mudahnya.

Film merupakan salah satu media massa komunikasi yang dapat menarik perhatian banyak orang. Bahkan film juga bisa menjadi media yang dipergunakan untuk memengaruhi pemikiran seseorang. Kerja dari sebuah media dapat diibaratkan seperti jarum hipodermik yang mana aktivitas

dari penyampaian pesan seperti halnya menyuntikkan obat yang nantinya akan dengan cepat masuk ke dalam pikiran seorang komunikan (Morissan, 2018).

Film adalah salah satu produk hasil perkembangan teknologi yang termasuk dalam komunikasi media massa. Selain sebagai media komunikasi massa, film juga digunakan sebagai sarana penyebaran informasi dan hiburan bagi masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari jumlah penonton pada tahun 2019 sebelum pandemi terdapat 51,9 juta penonton, namun di tahun 2020 akibat pandemi yang melanda jumlah penonton yang ada turun menjadi 12,8 juta penonton dan turun lagi menjadi 4,5 juta penonton. Hingga pada akhirnya setelah usai pandemi pada tahun 2022 jumlah penonton meningkat drastis yaitu 54 juta penonton. Film bisa menjelaskan banyak hal dalam waktu singkat.

Menurut Undang-Undang Perfilman No.8 tahun 1992 pasal 1 Bab 1, film adalah sebuah karya cipta seni budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar. Film dibuat berdasarkan asas sinematografi yang direkam pada pita video, seluloid, piringan video, dan bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala aspek, bentuk, jenis, ukuran, melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan proyeksi mekanik, elektronik, atau lainnya.

Dengan berkembangnya film, berkembang pula jenis-jenis film. Ada beberapa jenis film yaitu, film pendek, film cerita panjang, film

dokumenter, film profile perusahaan, film iklan televisi, film program televisi dan film video clip. Film pendek adalah film yang berdurasi kurang dari 60 menit, film cerita panjang adalah film yang biasa dikonsumsi masyarakat sebagai hiburan, film dokumenter biasanya memiliki tujuan untuk menyebarkan sebuah informasi, film profile perusahaan adalah film yang digunakan untuk pengenalan sebuah perusahaan kepada publik, film program televisi adalah konsumsi acara program televisi yang biasanya diproduksi oleh stasiun televisi sendiri, film video clip adalah jenis film yang digunakan untuk memasarkan sebuah produk musik (Imanto, 2007).

Film juga memiliki beberapa macam genre. Genre dalam film dipakai sesuai dengan usia dan minat yang disukai oleh penonton. Macam-macam genre yang dimaksud adalah romantis, drama, animasi, komedi, aksi, dokumenter, horror, thriller dan biografi. Film romantis adalah sebuah film yang berfokus pada kisah cinta yang menampilkan perjuangan, kasih sayang dan emosi yang dialami oleh pasangan. Drama adalah sebuah cerita dimana dapat menggugah emosi para penontonya dengan berfokus pada adegan-adegan yang menyerupai kehidupan sehari-hari. Animasi adalah film yang dapat dinikmati dari beberapa kalangan baik untuk anak kecil maupun orang dewasa, dalam genre ini cenderung lebih berfokus pada kisah yang fiktif. Komedi adalah genre yang dapat membuat para penontonya tertawa lepas karena jalan cerita yang lucu. Aksi adalah salah satu genre yang dapat memacu adrenalin para penonton dikarenakan aksi para pemain yang memukau. Dokumenter adalah jenis film nonfiksi yang memfokuskan

pada dokumentasi realita yang memiliki tujuan untuk pendidikan, catatan sejarah dan lain sebagainya. Horror adalah genre film yang menantang untuk ditonton karena dapat memacu adrenalin, dalam genre ini biasanya lebih dapat memberikan perasaan takut. Biografi adalah genre yang menceritakan kehidupan tokoh yang terdapat di dunia nyata, termasuk tokoh sejarah yang ada seperti bagaimana perjuangannya dalam memperjuangkan kemerdekaan.

Hingga saat ini film yang bertemakan perjuangan juga masih menjadi salah satu jenis film yang masih cukup banyak banyak diminati oleh masyarakat Indonesia hal ini dapat dilihat dari jumlah penonton film yang bisa terbilang cukup tinggi. Contoh film yang mengangkat tema perjuangan, “November 1928 (1979)”, “Janur Kuning (1979)”, “Doea Tanda Mata (1985)”, Tjoet Nja Dhien (1988), “Merah Putih (2009)“, “Darah Garuda (2010)“, “Hati Merdeka (2011)”, “Soekarno (2013)”, “Jenderal Soedirman (2015)”, “Tjokroaminoto (2015)”, “Kartini (2017)“, “Perburuan (2019)” dan “Kadet 1947 (2021)”.

Film yang diambil adalah film Kadet 1947, film ini tidak hanya tayang di bioskop namun juga ditayangkan dalam platform streaming yaitu Netflix, dan merupakan salah satu yang memiliki jumlah penonton terbanyak sehingga masuk ke dalam 10 besar milik Netflix kategori film non-Inggris (Firman, 2022). Film ini juga menarik untuk ditonton karena mengangkat tema perang yang jarang dipakai yaitu perang dengan latar belakang tentara angkatan udara (AU), yang mana dunia perfilman

perjuangan Indonesia biasa memakai tentara angkatan darat (AD) sebagai latar belakangnya. Karena alasan tersebutlah peneliti memilih film “Kadet 1947” sebagai bahan penelitian.

Film-film ini beberapa film yang memuat sifat patriotisme. *November 1928* (1979), film ini disutradarai oleh Teguh Karya. Dalam film ini menceritakan tentang penduduk desa di Jawa yang memberontak melawan pemerintahan penjajahan Hindia Belanda. *November 1928* berhasil memenangkan 7 penghargaan dari Festival Film Indonesia 1979 untuk kategori Film Terbaik, Sutradara Terbaik, Aktor Pendukung Terbaik, Sinematografi Terbaik, Tata Artistik Terbaik, Tata Suara Terbaik, dan Tata Musik Terbaik.

Janur Kuning (1979) menceritakan tentang perjuangan kemerdekaan Indonesia dalam meraih kembali kemerdekaannya yang direbut pasukan sekutu. *Janur Kuning* mengisahkan seorang perwira muda, Letkol Soeharto, yang meyakinkan Jenderal Sudirman untuk kembali ke Yogyakarta. Film *Janur Kuning* juga pernah masuk nominasi pada Piala Citra untuk kategori Aktor Pendukung Terbaik

Film *Doea Tanda Mata* menceritakan kisah dua orang perwira berlatar belakang berbeda namun berjuang bersama. Film ini diproduksi oleh Cinema Delapan dan Benoa, dengan produser Alfani Wiryawan. Dalam penggarapannya, tim produksi melakukan riset mendalam untuk mendapatkan informasi terkait kehidupan dan kegiatan di Akademi Militer (Akmil) Magelang kala itu.

Film “Soekarno” menceritakan tentang kisah perjalanan sosok presiden pertama Indonesia yaitu Soekarno mulai dari masa kecilnya hingga menjadi presiden yang berhasil meraih kemerdekaan untuk Indonesia. Dalam film ini juga diperlihatkan sulitnya mencapai kemerdekaan pada masa itu, dikarenakan perbedaan pendapat antara Soekarno dan Hatta dengan Syahrir. Para pendukung Syahrir bahkan sampai memanggil Soekarno dan Hatta sebagai Kolaborator. Namun keyakinan Soekarno tidak goyah sedikit pun. Hingga pada akhirnya kemerdekaan berhasil diraih pada tanggal 17 Agustus 1945.

Film “Jenderal Soedirman” menceritakan perang yang terjadi pada tahun 1948 setelah kemerdekaan Indonesia. Belanda secara sepihak sudah tidak terikat dalam perjanjian Renville, hal inilah yang membuat berhentinya gencatan senjata yang dilakukan oleh Belanda dengan Indonesia. Serta Soekarno-Hatta ditangkap dan diasingkan ke Pulau Bangka. Karena alasan ini terjadi perang Gerilya dengan penjajah Belanda.

Film “Kadet 1947” menceritakan bagaimana aksi heroik para kadet dalam operasi pengeboman markas Belanda yang terletak di Semarang, Salatiga dan Ambarawa. Para kadet yang dimaksud adalah Sutardjo Sigit, Mulyono, Suharnoko Harbani, Bambang Saptoadji, Sutardjo, Kapoet, dan Dulrachman. Pada saat itu, setelah perang berakhir pada tahun 1945, tepatnya dua tahun setelah kemerdekaan Indonesia. Belanda kembali berusaha untuk merebut kekuasaan dari tangan Indonesia. Kejadian inilah yang membuat para tentara Indonesia marah. Hingga pada akhirnya mereka

mendapat kesempatan untuk melakukan serangan pembalasan. Film ini berdurasi 111 menit yang disutradarai oleh Rahabi Mandra dan Aldo Swastia.



Gambar 1. Poster Film Kadet 1947

Film “Kadet 1947” selain termasuk film terbaru yang menceritakan tentang kisah nyata sejarah setelah kemerdekaan Indonesia, film ini juga memiliki beberapa keunggulan yang tidak dimiliki oleh film sejenis lainnya, yaitu berhasil mendapatkan penghargaan JAFF Indonesian Screen Award 2021 sebagai film terbaik serta sutradara terbaik. Sebelum masuk ke Netflix Indonesia, film ini telah ditonton lebih dari 60.000 penonton dan setelah masuk Netflix Indonesia pada tanggal 7 Juli 2022 film ini berhasil masuk kedalam rekomendasi harian dalam daftar 10 film yang paling banyak ditonton di Netflix Indonesia sampai menduduki posisi ketiga pada tanggal 11 Juli 2022.

Film ini juga mendapatkan respon positif dari para penontonnya, yang juga Menteri BUMN Erick Thohir memberikan apresiasi terhadap

muatan patriotisme yang ada dalam film “Kadet 1947” ini (Dwinanda & Asrianti, 2022). Film ini juga menarik untuk ditonton karena mengangkat tema perang yang jarang dipakai yaitu perang dengan latar belakang tentara angkatan udara (AU), yang mana dunia perfilman perjuangan Indonesia biasa memakai tentara angkatan darat (AD) sebagai latar belakangnya. Karena alasan tersebutlah peneliti memilih film “Kadet 1947” sebagai bahan penelitian.

Dalam sebuah film sudah pasti memiliki banyak aspek dan poin-poin penting di dalamnya. Untuk mencari poin penting tersebut bisa melalui representasi. Representasi sendiri adalah tindakan menghadirkan atau mempresentasikan sesuatu lewat yang lain di luar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol (Dirgantaradewa & Pithaloka, 2021). Representasi juga merupakan sebuah proses untuk menggambarkan, menjelaskan, menajamkan, dan menyampaikan sebuah makna yang sudah ada. Bukan hanya itu representasi juga merupakan sarana dalam membuat sesuatu yang lebih bermakna. Representasi sendiri biasa digunakan dalam sebuah penelitian.

Penelitian yang mengambil topik permasalahan tentang bagaimana representasi patriotisme dalam sebuah film sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Salah satunya adalah artikel ilmiah yang ditulis oleh Sarwo Edi Wibowo dkk, dengan jurnal yang berjudul “Representasi Patriotisme dalam Film *Saving Private Ryan* (Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Representasi Patriotisme dalam Film)”. Dalam penelitian

ini membahas tentang patriotisme yang merupakan bentuk semangat juang serta ekspresi jiwa dalam mencintai bangsanya dengan cara memberikan sesuatu yang bisa berkontribusi kepada bangsa agar bangsa dapat maju kedepannya. Namun sifat patriotisme disini menggambarkan patriotisme yang sempit dan tidak sesuai dengan keadaan pada zaman saat ini (Wibowo et al., 2015).

Penelitian lainnya dalam bentuk skripsi yang dilakukan oleh Achmad Wildan Naufal Hais mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul “Representasi Patriotisme Dalam Film Gie (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Dalam penelitian ini membahas tentang patriotisme dengan analisis semiotika milik Roland Barthes dan menfokuskan pada sikap patriotisme yang ada dalam film dipresentasikan melalui sikap dan perilaku anak muda yang idealis, berani, toleran, rela berkorban serta kritis dalam menghadapi pemerintahan yang dzalim (Hais, 2019).

Kedua penelitian di atas memiliki persamaan yaitu mengambil representasi sikap patriotisme yang ada dalam film. Penelitian yang dilakukan oleh Sarwo Edi Wibowo dkk, merujuk pada bagaimana penggambaran sifat patriotisme yang sempit dan tidak sesuai dengan keadaan pada zaman saat ini yang terdapat dalam film *Saving Private Ryan*. Dan penelitian yang ditulis oleh Achmad Wildan Naufal Hais lebih merujuk kepada bagaimana sifat patriotisme dalam film Gie dipresentasikan melalui

sikap dan perilaku ana muda yang idealis dalam menghadapi pemerintahan yang dzalim.

Sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana sifat patriotisme yang dilakukan oleh para tentara Indonesia dalam perang melawan tentara Belanda. Dalam film *Kadet 1947* salah satu *scene* yang menunjukkan sifat patriotisme adalah *scene* dimana kadet menolak untuk angkat tangan saat ditodong senjata oleh tentara Belanda pada *scene* ini menjelaskan bahwa kadet sangat menjunjung tinggi harga diri dan kemerdekaan Indonesia.

Kedua penelitian sebelumnya yang sudah dibahas di atas memiliki persamaan lainnya, yaitu sama-sama menggunakan analisis semiotika milik Roland Barthes begitu juga dalam penelitian ini. Semiotika sendiri adalah ilmu tentang tanda-tanda. Dengan menggunakan analisis semiotika ini, peneliti dapat mengetahui tentang apa saja tanda dan segala hal yang berkaitan dengannya. Cara berfungsinya adalah hubungannya dengan tanda-tanda lain, hingga pengiriman dan penerimanya yang ada dalam film yang diteliti. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai sebuah arti (Mudjiyanto & Nur, 2013).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori model Barthes karena sifatnya yang bersifat menyeluruh, sehingga dapat menghubungkan unsur tanda dengan logis dan luasnya tidak hanya mengenai *signifier* dan *signified*, melainkan untuk melihat tanda tersebut dari suatu ideologi yang

dianut oleh suatu budaya atau kelompok tertentu. Analisis semiotika milik Roland Barthes dapat digunakan untuk menginterpretasikan dari segi makna denotasi, konotasi dan mitos.

Denotasi menjelaskan bagaimana hubungan penanda dengan petanda pada realitas yang sedang terjadi serta menghasilkan bagaimana makna yang pasti atau bisa disebut sebagai makna yang sebenarnya dalam signifikasi pertama. Sedangkan untuk konotasi lebih identik dengan operasinya yang disebut “mitos” yang digunakan untuk mengungkapkan pembenaran bagi nilai-nilai yang dominan. Dalam mitos sendiri terdapat tiga hal utama yaitu penanda, petanda dan tanda. Mitos juga dibangun oleh pemaknaan yang sudah ada sebelumnya atau bisa disebut sebagai sistem pemaknaan kedua (Sobur, 2013).

Sesuai dengan apa yang telah dipaparkan dalam latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Representasi Patriotisme Dalam Film Kadet 1947” dengan menggunakan analisis semiotika milik Roland Barthes.

B. Identifikasi Masalah

Bagaimana latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kesadaran kolektif sifat patriotisme bagi para pemuda Indonesia pada masa sekarang.
2. Ada perbedaan semangat juang dari pemuda Indonesia sebelum dan sesudah kemerdekaan.

3. Ada pengkhianatan dalam film Kadet 1947 karena kurangnya sifat patriotisme.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, untuk menghindari pelebaran masalah yang terjadi maka perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini pada “Representasi Patriotisme Dalam Film Kadet 1947”.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan masalah tersebut, maka rumusan masalah yang menjadi fokus utama pada penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana representasi patriotisme dalam film Kadet 1947 yang ditinjau melalui analisis semiotika milik Roland Barthes?”

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan utama dalam penelitian ini adalah menggambarkan representasi patriotisme dalam film Kadet 1947 yang ditinjau melalui analisis semiotika milik Roland Barthes.

F. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian dengan berjudul ‘Representasi Patriotisme Dalam Film Kadet 1947’ ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para khalayak yang membacanya. Adapun beberapa manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan serta pemikiran sebagai bahan referensi dan sumber informasi ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi khususnya kajian media.

2. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai referensi bagi para khalayak yang membaca penelitian ini, serta mempermudah penonton untuk memaknai nilai-nilai patriotisme yang terdapat dalam film kadet yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Teori Representasi Media

Representasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti sebuah perbuatan yang mewakili, keadaan yang diwakili dan apa yang mewakili ataupun perwakilan (*Representasi*, n.d.). Pengertian representasi secara luas adalah sebuah proses atau keadaan yang dapat di tempatkan sebagai perwakilan terhadap sebuah sikap dan konsep dari sekelompok orang atau golongan tertentu di dalam sebuah lingkungan.

Representasi media menurut Stuart Hall adalah salah satu hal terpenting dimana proses memproduksi sebuah kebudayaan. Yang mana seseorang atau kelompok bisa dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika seseorang atau kelompok tersebut memberikan atau membagikan pengalaman yang sama, berbicara atau berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang sama, dan saling membagikan konsep atau pemikiran yang sama (Wahyuningsih, 2014).

Stuart Hall berpendapat bahwa media dan komunikasi selalu berkaitan dengan kekuasaan. Kekuasaan dapat mempengaruhi apa yang dijelaskan atau dipresentasikan dalam media. Oleh karena itu, kekuasaan tidak dapat dipisahkan dalam pernyataan representasi. Untuk representasi media sendiri, tanda yang digunakan untuk melakukan representasi harus melalui proses seleksi. Tanda inilah yang akan mewakili kepentingan

ideologis dari sebuah kelompok tertentu namun tanda yang lain akan diabaikan (Wahyuningsih, 2014).

Dalam sebuah media, representasi memberikan gambaran dan mencoba menjelaskan kepada audiens sebuah tanda, pesan atau kejadian yang ingin diutarakan. Media juga tidak hanya merepresentasikan hal-hal yang berisikan kepentingan umum, tetapi juga dapat berisikan makna lainnya tentang sesuatu yang tersembunyi seperti pesan atas kepentingan pribadi.

Secara semantik, representasi dapat diartikan sebagai sebuah tanda (*a sign*) untuk sesuatu atau seseorang, sebuah tanda yang tidak sama dengan realitas yang direpresentasikan namun tetap bisa dihubungkan dan didasarkan pada realitas yang menjadi representasinya. Representasi memiliki dua pengertian, yang pertama representasi sebagai sebuah proses sosial dari *representing*, dan yang kedua representasi sebagai produk dari proses *representin* (Noviani, 2002).

Kata representasi dapat didefinisikan kedalam tiga arti, yaitu: pertama (*To stand in for*) yang artinya melambangkan, contohnya pintu toilet yang memiliki gambar orang memiliki makna toilet khusus laki-laki. (*To speak or act on behalf of*) yang artinya berbicara atas nama seseorang atau hal lainnya, contohnya seperti ketika tokoh agama yang berbicara dan bertindak atas nama agama. (*To re-present*) artinya menghadirkan kembali, contohnya seperti pada sebuah cerita maupun tulisan yang

mengandung sejarah atau biografi yang dapat menghadirkan kembali suasana dari kejadian-kejadian yang terjadi di masa lalu (Fauziah, 2020).

Representasi bekerja melalui sistem yang dibagi menjadi dua konsep, yaitu konsep dalam pikiran dan konsep bahasa. Kedua konsep tersebut saling mempengaruhi satu sama lain dan saling berkesinambungan, konsep yang ada pada pikiran tidak akan bisa tersampaikan jika tidak menggunakan bahasa, sebaliknya bahasa tanpa adanya konsep juga tidak akan tersampaikan maknanya (Fauziah, 2020).

Secara garis besar representasi adalah bagian terpenting dari sebuah proses dimana pertukaran arti (*meaning*) yang dibuat dan dipertukarkan antar anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi juga menghubungkan antara konsep yang terdapat di dalam benak manusia dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan manusia untuk mengartikan suatu objek, benda, orang atau kejadian yang nyata dan imajinasi dari objek, benda, orang atau kejadian yang tidak nyata (Hasfi, 2011).

Konsep Stuart Hall dalam proses representasi media adalah konsep *encoding/decoding* yang menjelaskan bagaimana proses sebuah peristiwa dimaknai oleh media maupun khalayak media, Hall menjelaskan bahwa proses *encoding* media terhadap suatu realitas tidak bisa lepas dari aspek-aspek ideologi baik bersifat institusional, personal maupun aspek-aspek yang berkaitan dengan kondisi sosio-kultural. Dalam hal ini, seseorang

akan terlibat dengan politik penandaan ketika ia mencoba untuk membuat gambaran tentang realitas (Wahyuningsih, 2014).

Stuart Hall (Ayu & Kharisma, 2018) juga berpendapat bahwa terdapat tiga macam representasi sesuai dengan bagaimana pendekatannya. Pertama adalah representasi reflektif, kedua adalah representasi internasional, dan yang terakhir adalah representasi konstruktivis.

Pendekatan reflektif, yakni pendekatan seperti cermin yang artinya merefleksikan makna sebenarnya, dari segala sesuatu yang ada di dunia. Makna dalam sebuah makna tergantung pada ide, objek, orang atau peristiwa dan kejadian yang ada di dunia nyata.

Pendekatan intensional, yakni pendekatan seperti ketika ingin mengetahui sebuah makna dalam suatu teks maka bisa bertanya kepada penciptanya dengan menggunakan bahasa. Bahasa adalah media yang biasa digunakan untuk penulis atau pembicara dalam mengkomunikasikan makna khusus dan disebut unik.

Pendekatan konstruktivis, yakni pendekatan yang mengkonstruksikan sebuah makna dengan bahasa yang digunakan. Pendekatan ini memiliki fungsi untuk mengenali karakter sosial dari bahasanya seperti kode visual mulai dari gambar, suara dan tanda. Dalam pendekatan ini siapapun bisa menemukan serta memaknai suatu hal berdasarkan apa yang dipahami oleh seseorang (Ayu & Kharisma, 2018). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan reflektif, karena

pendekatan reflektif lebih menekankan makna sebenarnya dari segala sesuatu yang ada di dunia.

2. Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Film memiliki fungsi sebagai format hiburan yang bisa mempengaruhi penonton baik secara pola pikir, sifat maupun perilaku (Ayu & Kharisma, 2018). Secara harfiah, film adalah *cinematographie* yang berasal dari kata *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* (cahaya), dan *graphie* atau *grahp* (tulisan, gambar, citra). Jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar kita bisa melukis gerak menggunakan cahaya, kita harus menggunakan alat khusus yang biasa kita kenal dengan kamera.

Dapat dikatakan bahwa film merupakan bagian dari komunikasi massa yang bersifat audio-visual dan bertujuan untuk menyampaikan pesan sosial dan moral tertentu kepada penontonnya. Atasnya adanya realitas yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, film juga dapat diciptakan hampir sama dengan apa yang penonton rasakan. Sehingga penonton dapat merasakan perasaan yang sama dengan adegan yang ada dalam film tersebut termasuk juga apa yang menjadi tujuan serta pesan pada film yang ditonton. Komunikasi massa menghasilkan suatu produk berupa pesan-pesan komunikasi. Produk tersebut disebar, didistribusikan kepada

khalayak luas secara terus menerus dan jarak waktu yang tetap (Asri, 2020).

Menurut Onong Uchyana Effendi, mendefinisikan film sebagai medium komunikasi yang ampuh, bukan saja untuk hiburan melainkan bisa juga digunakan sebagai penerangan dan pendidikan. Film dikenal dengan *movie* yang memiliki arti gambar hidup dan bioskop (Effendy, 2000).

Terdapat beberapa jenis film yang ada dipasaran yaitu, Film pendek adalah film yang berdurasi kurang dari 60 menit, film cerita panjang adalah film yang biasa dikonsumsi masyarakat sebagai hiburan, film dokumenter biasanya memiliki tujuan untuk menyebarkan sebuah informasi, film profile perusahaan adalah film yang digunakan untuk pengenalan sebuah perusahaan kepada publik, film program televisi adalah konsumsi acara program televisi yang biasanya diproduksi oleh stasiun televisi sendiri, film video clip adalah jenis film yang digunakan untuk memasarkan sebuah produk musik (Imanto, 2007).

Film sendiri memiliki beberapa macam genre sesuai dengan usia dan minat para penonton, yaitu (Wildan, 2019) (Hais, 2019):

- a) Genre romantis adalah sebuah film yang berfokus pada kisah cinta yang menampilkan perjuangan, kasih sayang dan emosi yang dialami oleh pasangan. Bagaimana cintanya akan diterima serta bagaimana para tokoh menyelesaikan masalah yang terjadi

dalam percintaannya. Pada genre ini para penonton akan dibuat sedih atau senang tergantung dengan ending filmnya.

- b) Genre drama adalah sebuah cerita dimana dapat menggugah emosi para penontonya dengan berfokus pada adegan-adegan yang menyerupai kehidupan sehari-hari. Dalam genre ini hal yang diperlihatkan dapat menciptakan perasaan yang relevan bagi para penontonya.
- c) Genre Animasi adalah film yang dapat dinikmati dari beberapa kalangan baik untuk anak kecil maupun orang dewasa, dalam genre ini cenderung lebih berfokus pada kisah yang fiktif. Adegan yang terjadi dalam film ini tercipta karena kehendak dari produser.
- d) Genre komedi adalah genre yang dapat membuat para penontonya tertawa lepas baik dari percakapan antar tokoh, adegan maupun alur ceritanya.
- e) Genre aksi adalah salah satu genre yang dapat memacu adrenalin para penontonya. Film aksi merupakan salah satu film yang populer dalam industri perfilman, karena dapat menciptakan ketegangan saat menontonya.
- f) Genre dokumenter adalah genre film nonfiksi yang memfokuskan pada dokumentasi realita yang memiliki tujuan untuk pendidikan, catatan sejarah dan lain sebagainya.

- g) Genre horror adalah genre film yang menantang untuk ditonton karena dapat memacu adrenalin, dalam *genre* ini biasanya lebih dapat memberikan perasaan takut.
- h) Genre biografi adalah genre yang menceritakan kehidupan tokoh yang terdapat di dunia nyata, termasuk tokoh sejarah yang ada seperti bagaimana perjuangannya dalam memperjuangkan kemerdekaan. film yang akan dibahas oleh peneliti termasuk dalam genre biografi karena alur cerita diambil dari kejadian yang terjadi dalam sejarah Indonesia.

3. Nilai Patriotisme

Perjuangan yang tiada akhirnya telah dilakukan oleh para pahlawan dimasa lalu. Melalui berbagai cara telah mereka lakukan untuk membebaskan negara Indonesia dari tangan penjajah. Berbagai perang telah mereka tempuh. Padahal pada masa tersebut persediaan senjata masih minim dan tradisional. Namun, mereka tidak menyerah begitu saja. Dengan senjata yang seadanya mereka melakukan perlawanan dalam perang. Jiwa patriotisme mereka sudah tidak diragukan lagi, mereka pantas untuk diakui dan diberi penghargaan. Melalui uraian di atas dapat diartikan bahwa jiwa patriotisme telah dimiliki oleh para pejuang pahlawan kemerdekaan.

Kata patriotisme sendiri berasal dari kata *patriot* yang memiliki arti pembela tanah air dan *isme* yang memiliki arti sifat. Patriotisme dalam bahasa Yunani sendiri adalah *patris* yang memiliki arti tanah air. Sehingga

dapat dikatakan bahwa patriotisme adalah pembela tanah air. Dalam bahasa Inggris, kata patriot dapat disinonimkan dengan kata hero yang memiliki arti seorang pahlawan, maka dari itu patriotisme juga dapat dimaknai sebagai seseorang yang memiliki sifat kepahlawanan.

Ada beberapa yang menjelaskan tentang patriotisme yaitu, pertama, patriotisme merupakan sikap seseorang yang bersedia untuk mengorbankan dirinya sendiri dan segala yang dimilikinya untuk tujuan kejayaan dan kemakmuran tanah airnya. Kedua, patriotisme adalah sikap pemberani, pantang menyerah serta sifat rela berkorban demi tanah air. Ketiga, patriotisme adalah sikap serta perilaku dari seseorang yang dilakukan dengan penuh semangat perjuangan, rela berkorban untuk tujuan kemerdekaan, kemajuan serta kejayaan bangsa dan negara (Kartini, 2020)

Menurut Ervin Staub, patriotisme merupakan suatu sifat ketertarikan seseorang pada kelompoknya baik itu mengenai ras, suku, bangsa. Ketertarikan ini bisa dimaksudkan kedalam sebuah sifat kesetiaan seseorang terhadap kelompoknya. Ervin Staub menjelaskan bahwa terdapat 2 jenis patriotisme yaitu (Azizah, 2013).

Pertama adalah patriotisme buta adalah sebuah sifat ketertarikan seseorang kepada negara tanpa memandang apapun dan tidak toleran terhadap kritik. Kedua adalah patriotisme konstruktif adalah sebuah sifat ketertarikan seseorang kepada negaranya namun dengan mendukung adanya kritik dan pertanyaan dari anggotanya yang lain untuk mencapai sebuah perubahan ke arah yang lebih baik (Azizah, 2013) dalam penelitian

ini peneliti menggunakan patriotisme konstruktif sebagai bahan acuan utama.

Patriotisme juga dikenal sebagai sikap bagaimana para masyarakat dalam mempertahankan kemerdekaan dengan segala cara, termasuk mengorbankan jiwa dan raga. Menurut Budiyo terdapat beberapa indikator patriotisme, yaitu. Pertama, memiliki jiwa patriotisme yang tinggi, yaitu kesadaran dalam mengerahkan segala kemampuan. Kedua, memiliki nilai dari patriotisme yang diwariskan oleh tokoh-tokoh pejuang terdahulu seperti Jenderal Soerdiman. Ketiga, memiliki keyakinan bahwa perjuangannya adalah hal yang benar, baik ditinjau dari segi agama, rasio maupun dari segi apapun, termasuk dengan mengorbankan jiwa dan raganya. Keempat, memiliki kesadaran dalam berbuat baik untuk bangsa dan negara (Laella, 2015)

Selain indikator terdapat juga beberapa ciri-ciri dari patriot yang memiliki sifat patriotisme yaitu, memiliki sifat bertanggung jawab. Jika seorang patriot melakukan sebuah kesalahan maka harus siap untuk bertanggung jawab atas kesalahannya. Memiliki sifat berani. Berani dalam artian tidak mudah gentar dalam melakukan segala sesuatu. Memiliki sifat rela berkorban. Memiliki sifat rela berkorban merupakan hal yang wajar dimiliki seorang patriot. Tidak egois dan rela berkorban harta, benda perasaan pribadi bahkan nyawa untuk mencapai kejayaan negara dan tanah airnya. Memiliki sifat pantang menyerah. Seorang patriot harus memiliki sifat pantang menyerah untuk melaksanakan sesuatu agar bisa mencapai

tujuan yang diinginkan. Mengesampingkan perasaan pribadi dibanding perasaan pribadi (Setyawati, 2020).

Patriotisme juga memiliki beberapa karakteristik yaitu, lebih memprioritaskan kepentingan negara atau bersama dibanding diri sendiri, keberanian dalam melakukan suatu hal, sikap cinta tanah air dan semangat juang yang tinggi, bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan, sikap solidaritas kepada sesama, rela berkorban demi orang lain, bekerja sama dan saling tolong menolong, tidak mementingkan diri sendiri atau egois, dan pantang menyerah sebelum mencapai tujuan yang diinginkan. (Marzuki, 2018).

4. Analisis Semiotika (Roland Barthes)

Semiotika adalah sebuah ilmu yang digunakan untuk mengkaji sebuah tanda. Tanda-tanda merupakan sebuah perangkat yang biasa dipakai dalam upaya mencari jalan di dunia, tengah-tengah manusia dan bersama manusia. Semiotika pada dasarnya adalah ilmu yang digunakan untuk mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*Thing*) dalam tanda-tanda. Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengomunikasikan (*to communicate*). Tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari segala sesuatu yang berhubungan dengan komunikasi, Littlejohn dalam buku (Sobur, 2003).

Terdapat beberapa tokoh yang mengembangkan teori semiotika yaitu Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Peirce, John Fiske, dan Roland Barthes. Mereka berempat memiliki pandangan yang berbeda

terkait penjelasan tentang semiotika, tetapi mereka masih bekerja sama dalam mengembangkan ilmu semiotika ini agar bisa lebih mudah untuk dipahami.

Ferdinand de Saussure merupakan bapak lingistik modern yang terkenal akan sistem penandaan denotasi. Saussure lebih menekankan pada penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Saussure juga berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda, dan setiap tanda itu dapat disusun atas dua tanda. Tanda yang dimaksud yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) (Wibawa & Natalia, 2021).

Charles Sanders Pierce terkenal akan teori tandanya. Pierce mengembangkan teori tentang semiotika yang menggunakan sistem penandaanya, ia membagi tanda menjadi 3 hal yaitu ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*). Teori Pierce serigkali disebut “Grand Theory” karena gagasannya yang bersifat menyeluruh, deskriptif struktural dari semua sistem penandaan (Dwiyanto & Wihardi, 2019).

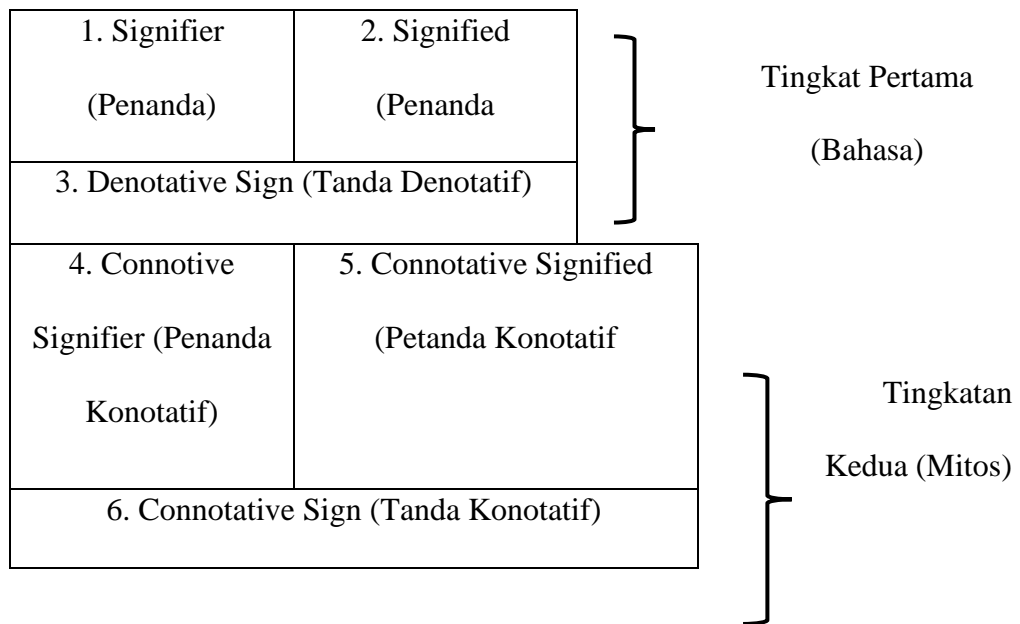
Untuk John Fiske menyempurnakan serta menggabungkan semiotika milik Saussure dan Pierce dan berfokus pada kata-kata. Fiske berpendapat bahwa teks adalah fokus utama yang bisa menjadi perhatian dalam analisis semiotikanya, teks dalam media tidak hanya berupa segala hal yang tertulis, namun segala sesuatu yang memiliki sistem tanda komunikasi seperti film, kuis, sinetron, iklan dan lain sebagainya juga bisa dianggap sebagai teks. Fiske menganalisis teks dalam media, untuk

menerjemahkannya kembali dalam bentuk makna dari berbagai karya yang ada di dalam masyarakat (Ibad, 2020).

Sedangkan semiotika milik Roland Barthes sendiri terkenal dengan sistem pemaknaan tataran kesatu dan kedua, atau biasa disebut makna denotasi dan makna konotasi. Ia merupakan tokoh yang meneruskan gagasan milik Ferdinand De Saussure. Teori Barthes lebih menekankan mitos dan ideologi dalam setiap penanda dan petandanya. Tidak hanya menerjemahkan bagaimana tanda bisa masuk ke dalam suatu rangkaian bahasa, namun menyisipkan unsur-unsur mitos dari setiap budaya atau ideologi yang dianut oleh penulis itu sendiri. Dalam gagasannya mitos dapat digunakan untuk mendukung penanda dan pertanda agar bisa diterjemahkan lagi kedalam bahasa yang lebih logis. Roland Barthes juga mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang dapat mencerminkan asumsi dari masyarakat dalam waktu tertentu (Sobur, 2003).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori model Barthes karena sifatnya yang bersifat menyeluruh, sehingga dapat menghubungkan unsur tanda dengan logis dan luasnya tidak hanya mengenai *signifier* dan *signified*, melainkan untuk melihat tanda tersebut dari suatu ideologi yang dianut oleh suatu budaya atau kelompok tertentu. Analisis milik Barthes juga lebih fleksibel digunakan untuk film dikarenakan dalam penelitian film tidak terpaku pada ilmu linguistik. Teori ini mempelajari hubungan antara tanda-tanda dengan penggunaannya. Sehingga peneliti dapat

mengetahui bagaimana gambaran patriotisme para kadet yang ada dalam film Kadet 1947. Cara kerja dari teori semiotika milik Roland Barthes dalam menganalisis makna dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2 Peta Tanda Roland Bathes

Gambaran peta tanda Barthes dapat dipahami bahwa makna denotasi terikat akan keberadaan penanda dan petanda. Begitu pula makna konotasi yang tergantung dengan tanda denotasi. Tanda konotasi mendenotasikan tanda selanjutnya. Pemaknaan tidak berhenti pada satu titik, namun ia akan terus membuat tanda-tanda. Menurut Budiman dalam (Sobur, 2013).

Denotasi juga dapat diartikan sebagai makna secara harfiah, makna yang sesungguhnya, bahkan juga dapat dirancukan dengan acuan. Namun dalam semiologi Roland Barthes, denotasi adalah sistem yang lebih signifikasi dalam tingkat pertama. Dalam hal ini denotasi lebih merujuk pada diasosiasikan dengan ketertutupan makna (Sobur, 2013).

Konotasi dalam kerangka milik Barthes lebih identik dengan operasi ideologi yang mempunyai keterbukaan makna, yang bisa disebut sebagai mitos dan dapat berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Vera, 2014). Istilah konotasi yang digunakan oleh Barthes digunakan untuk menunjukkan sistem yang signifikasi tahap kedua. Makna lain konotasi adalah gabungan dari makna denotasi dengan segala gambaran mulai dari ingatan, perasaan dan ekspresi yang ditimbulkan ketika indera kita bersinggungan dengan petanda yang memiliki keterbukaan makna secara tidak langsung seperti terbuka terhadap penafsiran baru lainnya.

Mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan makna mitos dalam artian umum. Barthes sendiri menyimpulkan bahwa mitos adalah bahasa, maka bisa dikatakan bahwa mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos juga dapat diartikan sebagai pesan. Dalam uraiannya, ia mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi yang sudah terbentuk lama dalam masyarakat (H. Hoed, 2014).

Pada kerangka Barthes, konotasi lebih identik dengan operasi ideologi, yang disebut sebagai “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan serta memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. menurut Barthes tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni penanda (signifier) dan pertanda (signified).

Hubungkan antara signifier dan signified disebut sebagai ‘signifikasi’. Proses signifikasi ini berlapis ganda dengan konsep denotasi, konotasi dan mitos (Krismasari, 2020). Mitos milik Barthes dilihat sebagai mata rantai dari konsep yang sudah berelasi. Barthes ingin memperlihatkan bagaimana gejala suatu dari budaya dapat mendapatkan konotasi sesuai dengan sudut pandang dari para masyarakat, bisa dikatakan bahwa jika sebuah konotasi sudah dikatakan mantap, maka ia akan menjadi mitos. Namun jika sebuah mitos sudah mantap maka ia akan menjadi sebuah ideologi (Kurniawan, 2001)

B. Kajian Pustaka

Hasil penelitian terdahulu, baik berasal dari jurnal maupun penelitian lain dijadikan referensi pembandingan dalam penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu tersebut disampingkan sebagai berikut:

Pertama, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Novi Setyawati, berjudul “Representasi Patriotisme Dalam Film Animasi Knight Kris (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Dalam penelitian ini membahas tentang representasi patriotisme yang menggambarkan bahwa patriotisme sebagai sikap pemberani, percaya diri, bertanggung jawab atas apa yang dilakukan serta rela berkorban yang terdapat di dalam film animasi Knight Kris sehingga dapat diimplementasikan di kehidupan sehari-hari. Penelitian yang ditulis oleh Novi Setyawati ini memfokuskan pada apa itu patriotisme dengan menggunakan analisis semiotika milik Roland Barthes (Setyawati, 2020). Persamaan penelitian milik Novi dengan penelitian ini adalah, sama-sama

meneliti tentang representasi patriotisme dalam sebuah film serta menggunakan analisis semiotika milik Roland Barthes. Untuk perbedaannya adalah dalam penelitian milik Novi berfokus pada penggambaran sifat patriotisme yang ditampilkan oleh protagonis agar dapat dicontoh dalam kehidupan nyata. Sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana sifat patriotisme para tentara dalam perang melawan Belanda.

Kedua, artikel jurnal yang ditulis oleh Nexen Alexandre Pinontoan, dengan jurnal yang berjudul “Representasi Patriotisme Pada Film Soegija (Analisis Semiotika John Fiske)”. Dalam penelitian ini juga berfokus pada bagaimana sifat patriotisme dalam sebuah film, namun dalam penelitian ini menggunakan kode realitas, representasi dan ideologi melalui percakapan, gambar, teknik serta lokasi pengajuan sebagai bahan acuan untuk memrepresentasikan patriotisme. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bagaimana perjuangan Soegija dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia serta menunjukkan bahwa dirinya sebagai pemimpin bangsa bukan sebagai pimpinan Katolik. Penelitian yang ditulis oleh Nexen Alexandra Pinotoan ini menggunakan analisis semiotika model John Fiske (Pinontoan, 2020). Persamaan penelitian milik Nexen dengan penelitian ini adalah sama-sama mempresentasikan sifat patriotisme dalam sebuah film. Perbedaannya sendiri dalam penelitian milik Nexen lebih berfokus pada sifat patriotisme yang dilakukan oleh 1 orang saja yaitu Soegija yang berjuang dalam kemerdekaan Indonesia dengan mengedepankan kepentingan mayoritas, serta dalam penelitian milik Nexen menggunakan analisis semiotika milik John Fiske.

Sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus pada sifat patriotisme yang dilakukan oleh para tentara Indonesia dalam perang melawan Belanda dan dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika milik Roland Barthes.

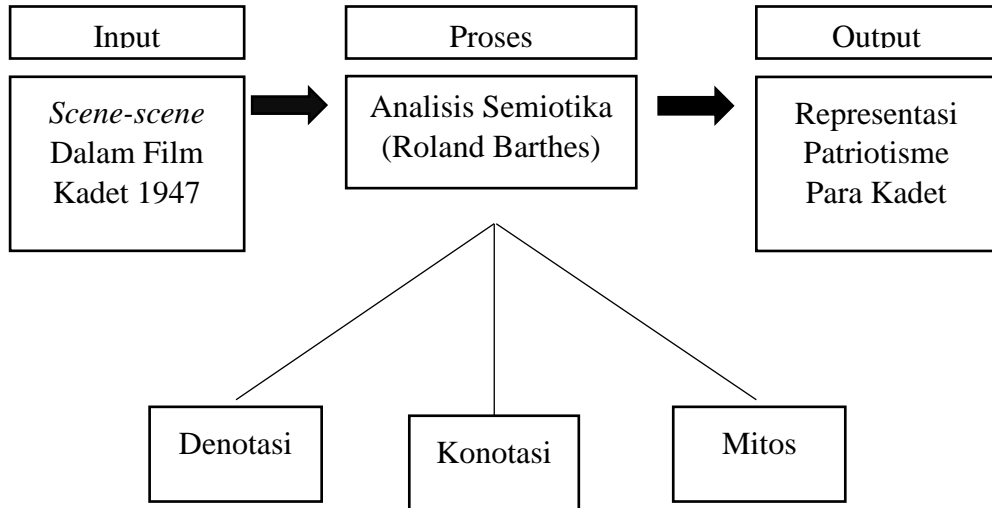
Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Achmad Wildan Naufal Hais mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul “Representasi Patriotisme Dalam Film Gie (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Persamaan dalam penelitian milik Wildan Naufal Hais dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang patriotisme dengan analisis semiotika milik Roland Barthes. Perbedaannya sendiri adalah dalam penelitian milik Wildan Naufal Hais berfokus pada sifat patriotisme yang direpresentasikan melalui perilaku anak muda dalam menghadapi pemerintahan yang dzalim (Hais, 2019). Sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana sifat patriotisme yang dilakukan oleh para tentara Indonesia dalam melawan tentara Belanda.

Keempat, artikel ilmiah yang ditulis oleh Sarwo Edi Wibowo dkk, dengan jurnal yang berjudul “Representasi Patriotisme dalam Film *Saving Private Ryan* (Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Representasi Patriotisme dalam Film)”. Dalam penelitian ini membahas tentang patriotisme yang merupakan bentuk semangat juang serta ekspresi jiwa dalam mencintai bangsanya dengan cara memberikan sesuatu yang bisa berkontribusi kepada bangsa agar bangsa dapat maju kedepannya dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Namun sifat patriotisme disini menggambarkan patriotisme yang sempit dan tidak sesuai dengan keadaan pada zaman saat ini

(Wibowo et al., 2015). Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sarwo Edi Wibowo dkk, dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang patriotisme dalam sebuah film perjuangan para tentara dengan menggunakan analisis semiotika milik Roland Barthes. Perbedaannya sendiri adalah untuk penelitian yang dilakukan oleh Sarwo dkk lebih berfokus pada perjuangan 8 tentara dalam menyelamatkan 1 orang tentara, sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana sifat patriotisme yang dilakukan oleh para tentara dalam perang melawan Belanda.

Kelima, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Alif Lutfiah Hafi, yang berjudul “Patriotisme dan Nasionalisme Dalam Film (Pendekatan Semiotik Film “*Garuda di Dadaku*”)”. Dalam penelitian ini berfokus pada sifat patriotisme dan nasionalisme dalam olahraga sepakbola Tim Nasional U-13. Penelitian ini menjelaskan bahwa sifat patriotisme tidak selalu dalam wujud peperangan dan kekerasan, melainkan juga kerja sama dan persahabatan dalam sebuah tim (Hafi, 2011). Persamaan penelitian milik Alif dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang sifat patriotisme dalam sebuah film dengan menggunakan analisis semiotika milik Roland Barthes. Perbedaannya sendiri dalam penelitian milik Alif berfokus pada bagaimana sifat patriotisme dan nasionalisme yang dilakukan oleh tim sepak bola nasional U-13, sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana penggambaran sifat patriotisme yang dilakukan oleh para tentara Indonesia dalam perang melawan Belanda.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 3. Kerangka berpikir

Pada penelitian ini, peneliti mengangkat isu tentang patriotisme yang terdapat dalam film Kadet 1947 yang mana banyak mengangkat tentang bagaimana perjuangan dan pengorbanan tentara Indonesia dalam perang melawan Belanda. Pada zaman sekarang sifat patriotisme sudah menurun drastis akibat perkembangan teknologi, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengambil isu patriotisme yang terdapat dalam film Kadet 1947.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika milik Roland Barthes. Semiotika adalah sebuah metode analisis yang digunakan untuk mengkaji tanda. Menurut Barthes, semiotika pada dasarnya akan mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) dan memaknai hal-hal (*things*). Dalam sistem oemaknaannya terdapat dua yaitu denotasi dan konotasi. Mendefinisikan sebuah tanda (*sign*) sebagai sebuah sistem dimana terdiri dari ekspresi (*signifier*) dalam hubungannya dengan konten (*signified*). Denotasi adalah makna yang paling

nyata diantara tanda-tanda, sedangkan konotasi adalah interaksi yang terjadi akibat dari pertemuan antara tanda dengan kenyataan atau emosi (Nasirin & Pithaloka, 2022). Tidak hanya menerjemahkan tanda ke dalam suatu rangkaian bahasa, namun juga menyisipkan unsur-unsur mitos dari setiap budaya atau ideologi yang dianut oleh penulis itu sendiri. Mitos ini digunakan untuk mendukung penanda dan petanda agar bisa diterjemahkan secara lebih logis lagi (Sobur, 2003)

Berdasarkan data diatas yang menjelaskan tentang unsur semiotika, peneliti mengambil data dari *scene-scene* film yang menggambarkan sifat patriotisme oleh para kadet dalam film Kadet 1947. Dari hasil yang telah didapat, peneliti memvalidasikan dengan teori representasi milik Stuart Hall yang mengacu pada bagaimana pemaknaan terhadap tanda-tanda yang muncul. Seperti yang akan dibahas oleh peneliti mengenai sifat patriotisme yang terdapat di dalam film Kadet 1947.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang terperinci dalam bagian permukaan dari sebuah realitas sebagaimana dilakukannya penelitian kualitatif dengan postivismenya (Walidin et al., 2015). Penelitian deskriptif sendiri merupakan penelitian yang dengan cara mengumpulkan data dalam bentuk gambar, kata-kata namun bukan angka, karena adanya penerapan menggunakan metode kualitatif. Selain hal tadi, semua yang telah dikumpulkan memiliki kemungkinan untuk menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Walidin et al., 2015).

Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini hanya mendeskripsikan situasi atau wacana, tidak untuk mencari hubungan ataupun membuat prediksi yang menguji hipotesis. Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, sehingga data yang ada termasuk kedalam kategori substansi, kemudian menggunakan referensi ilmiah untuk mengintrepresentasikannya. Menggunakan penelitian tipe deskriptif kualitatif yaitu tentang penggambaran secara deskriptif tentang representasi patriotisme dalam film *Kadet 1947*.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

■■■■■ ini merupakan penelitian yang menggunakan analisis semiotika, maka tempat penelitian ini tidak dilakukan penelitian secara lapangan, penelitian ini dilaksanakan secara fleksibel di tempat yang terdapat perangkat dan informasi tertentu yang dapat memudahkan peneliti untuk menganalisa isi dari karya sebuah film. Penelitian ini dimulai dari tanggal 09 November 2022

Tabel 1 Timeline Penelitian

No	Kegiatan	Bulan										
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agst	Sep
1	Pengajuan Judul	■■■■■										
2	Pra Penelitian		■■■■■									
3	Penyusunan Proposal			■■■■■	■■■■■	■■■■■						
4	Seminar Proposal						■■■■■					
5	Penyusunan Data						■■■■■	■■■■■				
6	Penyusunan Skripsi								■■■■■	■■■■■	■■■■■	

patriotisme di Indonesia melalui film biografi Kadet 1947. Total *scene* yang terdapat dalam film tersebut adalah 115 *scene* dan corpusnya sendiri berjumlah 20 *scene* yang berisikan sifat patriotisme para tentara Indonesia.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang penting karena digunakan untuk menghasilkan data dalam penelitian. Oleh karena itu teknik pengumpulan data perlu diperhatikan lagi bagian kevalidan data tersebut. Metode pengumpulan data sendiri merupakan bagian dari instrument pengumpulan data yang berguna untuk menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Bisa dibilang bahwa dokumen memiliki kesamaan dengan record. Namun dokumen dan record merupakan hal yang berbeda. Record adalah pernyataan tertulis yang disusun oleh penguji untuk keperluan suatu peristiwa atau pengujian yang dapat menyajikan akunting, sedangkan dokumen adalah setiap bahan tertulis dari record yang tidak dipisahkan karena adanya permintaan seorang penyidik (Walidin et al., 2015). Dokumen yang dikumpulkan bisa berupa karya seni, potongan gambar atau *scene*, patung, film dan lainnya. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan langsung

menyaksikan film *Kadet 1947* ini untuk melakukan analisa terhadap penggambaran sifat patriotisme yang ada pada film tersebut. Dikuatkan dengan bukti dokumentasi yaitu screenshot *scene* yang menunjukkan sifat patriotisme dan artikel yang membahas tentang film *Kadet 1947* di internet.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan melakukan studi terhadap buku-buku, catatan-catatan, literatur-literatur, dan laporan yang memiliki permasalahan yang sama dengan apa yang dibahas. Dalam hal ini peneliti memperoleh informasi tersebut melalui buku-buku ilmiah, laporan penelitian jurnal, skripsi, sumber tertulis maupun tercetak yang ada dalam media eletronik lainnya.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis semiotika milik Roland Bathes yang terkenal akan gagasan signifikasi dua tahap dalam menganalisis sesuatu. Pada tahap pertama adalah tahapan dimana signifikasi denotasi yang merupakan hubungan antara signifer dengan signified dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal, yaitu makna yang paling nyata dalam sebuah tanda. Tahap kedua yaitu tahapan konotasi. Pada tahapan ini, jika sesuatu terjadi maka akan muncul gambaran tertentu bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai kebudayaannya (Hais, 2019).

Dalam kerangka berpikir milik Roland Bathes menjelaskan tentang denotasi, konotasi dan mitos, yang digunakan untuk memahami makna yang terkandung di dalam setiap *scene* pada film Kadet 1947 dengan cara memanfaatkan tanda (*sign*), sebagaimana sistem yang terdiri dari ekspresi (*signifier*), dalam menghubungkan kedua hal tersebut ke dalam sebuah konten (*signified*). Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa denotasi adalah apa yang digambarkan dalam sebuah tanda terhadap objek, sedangkan konotasi lebih kearah penjelasan bagaimana penggambarannya. Fungsi tanda (*sign*) adalah memberikan keterangan pada suatu gerakan ganda yang harus dipisahkan.

Sebagai contoh dalam *scene* saat kadet Sigit ditodong senjata namun dia tidak angkat tangan. Hal ini menunjukkan salah satu sifat patriotisme. Petanda (*signified*) lalu memfokusannya pada realitas untuk menekankan fakta bahwa petanda bukanlah suatu objek, melainkan representasi dari objek tadi. Dalam *scene* tadi memperlihatkan tandanya yaitu Sigit yang tidak mau mengangkat tangannya karena ingin mempertahankan harga diri negaranya di depan para musuh.

Nantinya tanda yang memiliki makna konotasi akan berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan berubah menjadi mitos. Dalam *scene* tadi, mitosnya adalah Sigit dianggap memiliki sifat patriotisme karena berani menentang serta mempertahankan harga dirinya dan negara di depan para musuh.

Kesesuaian semiotika Barthes dengan penelitian ini adalah teori Barthes bersifat lebih fleksibel, menyeluruh serta dapat melihat suatu tanda dari segala sisi ideologi yang dianut oleh suatu masyarakat yang disebut Barthes sebagai mitos. Sehingga dinilai cocok karena penelitian ini mengangkat sifat patriotisme yang sesuai dengan ideologi masyarakat.

G. Keabsahan Data

Keabsahan data atau uji validasi adalah langkah pengujian data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif, dan dalam penelitian ini menggunakan teknik validasi trigulasi data dengan melihat serta membandingkan data yang sudah ada. Untuk itu perlu diadakannya rancangan riset, pengumpulan data serta analisis yang lengkap agar hasilnya lebih eksploratif. Triangulasi data dapat diartikan sebagai pengecekan dari data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Bachri, 2010).

Adapun jenis triangulasi terdiri dari triangulasi data, metode, sumber, teori, dan peneliti (Hasanah, 2017). Triangulasi yang dipakai peneliti adalah triangulasi data. Prinsip utama dari triangulasi data adalah model pengecekan data untuk menentukan apakah sebuah data benar-benar tepat menggambarkan fenomena pada sebuah penelitian.

Triangulasi data terdiri dari bagaimana penggunaan dari berbeda sumber data atau informasinya. Data yang sudah dikumpulkan akan dianalisis kemudian akan dipakai sebagai bahan masukan, yang nantinya akan digunakan untuk menarik kesimpulan. Melihat sebegitu besarnya

kedudukan data, maka keabsahan data yang dikumpulkan menjadi sangat penting. Untuk data yang salah akan menghasilkan penarikan yang salah juga, sedangkan data yang benar akan menghasilkan penarikan yang benar (Bachri, 2010).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

1. Profil Film



Gambar 4 Poster Film Kadet 1947

Film Kadet 1947 adalah sebuah film biografi drama perang Indonesia yang dibuat pada tahun 2021 yang disutradarai oleh Aldo Swastia dan Rahabi Mandra. Film ini dibuat karena terinspirasi oleh peristiwa serangan udara yang dilakukan oleh para kadet (calon/training pilot penerbangan) tentara AU di markas Belanda yang berada di tiga tempat yang berbeda yaitu, Salatiga, Ambarawa dan Semarang. Film ini tayang perdana dalam acara Jakarta Film Week 2021 pada tanggal

20 November 2021 serta dirilis secara umum pada bioskop pada tanggal 25 November 2021 lalu.

Produksi serta pengambilan gambar dimulai pada pertengahan tahun 2020 yaitu bulan Maret, baru berjalan 3 hari syuting produksinya dihentikan sementara dikarenakan pandemi covid. Produksi serta syuting film kembali dilanjutkan pada bulan september 2020 dan selesai 1 bulan setelahnya. Dalam pengambilan *scene* pesawat mereka menggunakan sembilan replika dari pesawat Cureng (Yokosuka K5Y) dan Miatushichi Ki-51. Pesawat tersebut merupakan pesawat yang dipakai saat peristiwa sebenarnya terjadi. Lokasi pembuatan film ini dilakukan di Landasan Udara Gading TNI AU di Gunung Kidul, Yogyakarta. Pembuatan film ini didukung oleh tentara AU Indonesia.

Film ini telah memenangkan beberapa penghargaan serta nominasi, antara lain adalah penghargaan JAFF Indonesia Screen Awards, Piala Maya 2021, Festival Film Bandung dan Festival Film Indonesia. Film Kadet 1947 dibuat atas nama perusahaan Produksi PT. Tlinga Mata Nusantara yang merupakan salah satu diantara 2 penerima bantuan dari pemerintahan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. Dalam promosi film ini memakan biaya sebesar RP 1,5 miliar karena masih dalam lingkup prograam Pemulihan Ekonomi Naisonal akibat pandemi.

2. Profil Sutradara

a) Rahabi Mandra



Gambar 5

Rahabi Mandra

Rahabi Mandra lahir pada tanggal 12 Februari 1985 di Jakarta. Rahabi mulai aktif pada tahun 2010 hingga sekarang. Ia menyelesaikan pendidikannya dalam tingkat strata 1 di Institut Kesenian Jakarta pada tahun 2008 di bidang Penyutradaraan Film. Pada Festival Film Indonesia tahun 2017 lalu, dia diberi penghargaan sebagai Penulis Skenerio Adaptasi terbaik dalam film Night Bus (2017) bersama dengan Teuku Rifnu Wikana. Dalam film itu juga mendapat penghargaan sebagai Film Panjang Terbaik dalam Festival yang sama hingga mendapatkan 6 penghargaan lain.

Karir pertamanya sebagai sutradara bersamaan dengan Hanung Bramantyo dalam film 2014. Film ini berhasil menjadi nominasi dalam beberapa kategori antara lain seperti Penulis Skenario Terpuji, Sutradara Terpuji dan Film Terpuji dalam acara Festival Film Bandung 2014, yang mana film tersebut bersaing dengan film asia lainnya dengan tujuan untuk mendapatkan penghargaan *The Grand Prix* serta *Most Promising Talent Award*.

Pada tahun 2019 lalu, ia bergabung dengan rumah produksi Temata. Di sana Rahabi menjabat menjadi *Chief Creative Officer*. Salah satu karya yang dibuat bersama Temata alah Utadz Jaga Jarak. Pada tahun 2020 menggarap film Kadet 1947 bersama dengan Aldo Swastia sebagai sutradara dan penulis.

b) Aldo Swastia



Gambar 6

Aldo Swastia

Aldo Swastia atau nama lainnya adalah Winaldo Swastia merupakan seorang sutradara dan produser film. Aldo Swastia lahir pada tanggal 04 September 1985 di Jakarta. Mulai aktif pada tahun 2014 hingga sekarang. Beberapa film hasil dari karyanya pernah berhasil mendapatkan nominasi dari film terbaik dalam tingkat Indonesia maupun luar negeri.

Aldo menempuh pendidikan di Regina Pacis mulai dari TK hingga SMA, dan mulai kuliah di Institut Kesenian Jakarta dengan mengambil jurusan Film. Pada saat kuliah, Aldo ikut aktif dalam bidang utamanya yaitu penyutradaraan film dan telah membuat beberapa film pendek. Selama kuliah Aldo juga berhasil mendapatkan beasiswa, ia juga pernah magang sebagai asisten sutradara 3 dengan sutradara Rako Prijant dalam film *Tri Mas Getir*. Hingga tahun 2018 lalu ia aktif berkarir menjadi asisten sutradara. Aldo menyelesaikan kuliahnya dengan gelar *Cum Laude* pada tahun 2010.

Debut sebagai sutradara dalam film pertamanya yang berjudul *Kadet 1947* berhasil mendapatkan beberapa penghargaan sebagai *Best Film* Dan *Best Directing* dalam segmen Indonesia Screen Awards pada Jogja-NETPAC Asian Film Festival 2021, nominasi sebagai sutradara terpuji film bisokop.

3. Penokohan Film

- a) Bisma Karisma sebagai Sutardjo Sigit (Tokoh Utama)



Gambar 7

Tokoh Sutardjo Sigit

Bisma Karisma berperan sebagai Sutrdjo Sigit sebagai salah satu dari pemeran utama dalam film ini. Sutardjo Sigit digambarkan sebagai kepribadian yang pantang menyerah dan cinta tanah air, disini dia memiliki kekasih bernama Asih yang diperankan oleh Givina Lukita.

- b) Kevin Julio sebagai Mulyono (Tokoh Utama)



Gambar 8

Tokoh Moeljono

Kevin Julio berperan sebagai Mulyono salah satu tokoh utama dalam film ini. Mulyono digambarkan memiliki sifat

patuh dengan atasan, suka tolong menolong teman yang kesusahan serta cinta kepada tanah air.

- c) Marthino Lio sebagai Bambang Saptoadji (Pemeran Utama)

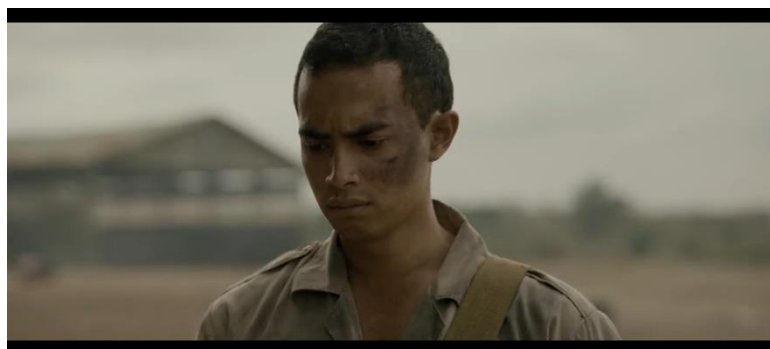


Gambar 9

Tokoh Bambang Saptoadji

Marthino Lio berperan sebagai Bambang Saptoadji sebagai salah satu peran utama. Dalam film ini Bambang Saptoadji memiliki sifat yang pantang menyerah, keras kepala namun cinta kepada tanah air disini dia juga setia kepada kawannya.

- d) Omara Esteghlal sebagai Suharnoko Harbani (Tokoh Utama)



Gambar 10

Tokoh Suharnoko Harbani

Omara Lio memiliki peran sebagai Suharnoko Harbani. Dalam film ini Har memiliki sifat yang cinta tanah air, setia keada kawannya dan lebih memprioritaskan temannya dibanding dirinya sendiri.

e) Wafda Saifan sebagai Sutardjo (Tokoh Utama)



Gambar 11

Tokoh Sutardjo

Wafda Sifan memiliki peran sebagai Sutardjo salah satu tokoh utama. Sutardjo digambarkan sebagai mantan prajurit yang ikut berperang namun karena sudah kemerdekaan dia memiliki tugas menjadi teknisi pesawat di AU. Sutardjo digambarkan memiliki sifat berani, cinta tanah air dan setia kepada kawannya.

f) Chicco Kurniawan sebagai Dulrachman (Tokoh Utama)



Gambar 12

Tokoh Dulrachman

Chicco Kurniawan memiliki peran sebagai Dulrachman. Dalam film ini Dulrachman memiliki sifat yang pantang menyerah, penuh semangat dan cinta tanah air namun ia memiliki sifat yang pengecut serta ceroboh. Dul merupakan teknisi termuda yang memiliki semangat juang yang tinggi.

g) Fajar Nugra sebagai Kapoet (Tokoh Utama)



Gambar 13

Tokoh Kapoet

Fajar Nugra berperan sebagai Kapoet yang merupakan salah satu tokoh utama. Dalam film ini Kapoet digambarkan memiliki sifat yang humoris, cerdas, pantang menyerah dan cinta tanah air yang tinggi.

h) Andri Mashadi sebagai Agustinus Adisoetjipto



Gambar 14

Tokoh Agustinus Adisoetjipto

Andri Mashadi memiliki peran sebagai Agustinus Adisoetjipto. Agustinus digambarkan memiliki sifat yang tegas, berani dan semangat juang yang tinggi. Di sini Agustinus merupakan salah satu Komondor muda yang ada di AU.

- i) Ramadh Al Rasyid sebagai Abdulrachman Saleh



Gambar 15

Tokoh Abdulrachman Saleh (Karbol)

Ramadhan Al Rasyid berperan sebagai Abdulrachman Saleh yang merupakan salah satu Komondor udara AU. Karbol digambarkan memiliki sifat yang tegas peduli dengan

bawahannya, setia kawan dan sifat cinta tanah air yang tinggi. Ia juga memiliki pengetahuan yang luas tentang penerbangan.

j) Ibnu Jamil sebagai Halim Perdanakusuma



Gambar 16

Tokoh Halim Perdanakusuma

Ibnu Jamil berperan sebagai Halim Perdanakusuma yang merupakan salah satu Komondor udara AU. Halim digambarkan memiliki sifat yang tegas, berani, pantang menyerah dan peduli dengan bawahannya. Ia juga terkenal sebagai panglim udara Indonesia.

k) Ario Bayu sebagai Soekarno



Gambar 17

Tokoh Soekarno

Ario Bayu berperan sebagai Presiden Indonesia dan Proklamator, Soekarno. Soekarno memiliki sifat yang berani, tegas, dan rasa cinta tanah air yang tinggi. Ia menyukai orang yang berani untuk jujur.

l) Indra Pacique sebagai Soedirman



Gambar 18

Tokoh Soerdiman

Indra Pacique berperan sebagai Soedirman sebagai sosok Jenderal besar TNI Indonesia, ia memiliki sifat yang berani, pantang menyerah dan tegas kepada siapapun.

m) Hardi Fadhillah sebagai Kardi

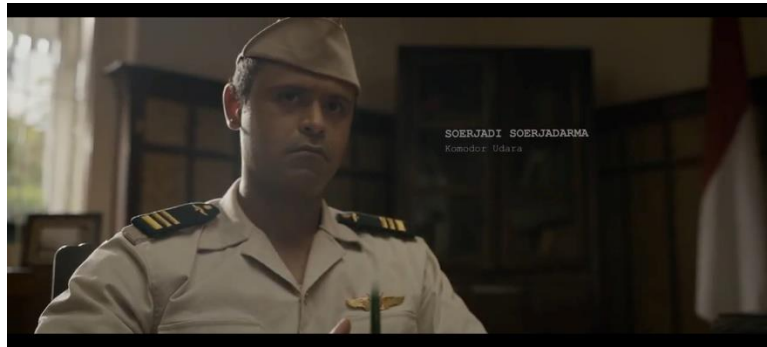


Gambar 19

Tokoh Kardi

Hardi Fadhillah berperan sebagai Kardi. Kardi digambarkan memiliki sifat yang setia kawan dan cinta kepada keluarganya.

n) Mike Lucock sebagai Soerjadi Soerjadarma



Gambar 20

Tokoh Soerjadi Soerjadarma

Mike Lucock berperan menjadi Soerjadi Soerjadarma. Soerjadi Soerjadarma merupakan Kepala Staf TNI AU dan dikenal sebagai 'pilot udara penerbangan Indonesia. Dia digambarkan memiliki sifat yang tegas, berani, semangat juang dan cinta tanah air yang tinggi.

o) Givina Lukita sebagai Asih



Gambar 21

Tokoh Asih

Givina Lukita berperan sebagai Asih. Asih merupakan kekasih dari Sigit. Asih merupakan penduduk dari desa yang berbeda dengan Sigit, ia digambarkan memiliki sifat yang baik hati, tegar dan berani.

4. Sinopsis Film

Film ini menceritakan tentang kejadian setelah kemerdekaan Indonesia dimana pasukan Belanda ingin merebut kembali Indonesia. Pada tahun 1947 dimana Indonesia dan Belanda baru selesai membuat perjanjian Perundingan Linggarjati, yang berisikan keselarasan yang mana Belanda telah mengakui kemerdekaan Indonesia dan mereka akan pergi meninggalkan Indonesia.

Namun, setelah beberapa bulan berlalu Belanda malah melanggar perjanjian tersebut dengan melancarkan serangan ke daerah Jawa dan Sumatra agar dapat menguasai Indonesia lagi. Keadaan Indonesia semakin menanas akibat Agresi Militer Belanda di markasnya yaitu Salatiga, Semarang dan Ambarawa. Serta mereka berencana menyerang markas AU milik Indonesia.

Para tentara AU mereka saling tolong menolong tanpa rasa lelah dan pamrih dalam mempertahankan pangkalan udara yang diberi nama Magoewo. Menghadapi kondisi yang sulit untuk ditangani, TNI AU berencana untuk menyerang aksi balasan ke Belanda dengan cara menyerang lewat udara dengan menjatuhkan sekitar 300 kilogram bom peledak. Sekelompok kadet dari sekolah penerbangan AU di Magoewo

yaitu Sigit, Mul, Har dan Adji memiliki ambisi untuk ikut membantu dalam penyerangan akan dilakukan nanti.

Pertentanganpun terjadi karena para kadet masih berstatus pelajar yang mana belum diijinkan untuk ikut berperang maka ambisi mereka ditolak oleh para petinggi AU yang dipimpin oleh Soerjadi Soerjadarma, Halim Perdanakusuma, Abdulrachman Saleh dan Soerjadi Soerjadarma. Pada akhirnya mereka hanya diberi tugas untuk menyembunyikan pesawat agar tidak diledakkan oleh Belanda.

Namun karena keadaan yang mendesak membuat para kadet yang belum berpengalaman harus melakukan penyerangan pengeboman ke markas Belanda di tiga tempat tadi. Dengan bantuan dari sersan udara Tardjo, sersan penembak udara Dul dan Kapoet. Dengan semangat juang yang tinggi, mereka tetap melakukannya. Mereka menganggap bahwa tugas tersebut merupakan kewajiban serta tugas yang mulia yang harus dilakukan apapun resikonya demi bangsa dan negara.

B. Sajian Data

Berdasarkan hasil dari kupasan dan dokumentasi dalam film Kadet 1947 yang memiliki durasi 111 menit terdapat 20 *scene* yang sesuai dengan karakteristik serta ciri-ciri dari patriotisme dari total 115 *scene*. Peneliti telah mengumpulkan data dari dalam film Kadet 1947 yang memiliki pesan representasi patriotisme yang dilakukan oleh para kadet, antara lain yaitu :

1. *Scene 2* menit (01.51-03.32), keberanian Mulyono untuk bersikap jujur dihadapan Ir.Soekarno.

Tabel 2

Cut of shot dan dialog Scene 2

Visual	Dialog/Suar a	Type Of Shot
	<p>Mul : “Cat masih basah!” Soekarno : “Mohon dicatat, kejujuran itu di atas segalanya.” Dilanjutkan dengan pidato Ir.Soekarno</p>	<p>Medium full shot. Memperlihatkan Ir.Soekarno, seluruh pasukan AU dan perwira kepala penerbangan sedang berkumpul.</p>
Denotasi	<p>Dalam scene 2 ini memperlihatkan Mulyono dengan berani memberitahu Ir.Soekarno bahwa cat pesawat masih basah. Hal ini membuat Ir.Soekarno mengapresiasi hal tersebut dengan membenarkan bahwa kejujuran itu di atas segalanya.</p>	
Konotasi	<p>Keberanian untuk berbicara jujur membuat seseorang akan diapresiasi serta diingat atas tindakanya.</p>	
Mitos	<p>Keberanian merupakan salah satu dari nilai Patriotisme.</p>	



	Berani dalam segala hal termasuk berani berkata jujur.
--	--

Semua tentara dan kepala angkatan sedang berkumpul di hangar karena Ir. Soekarno melakukan kunjungan. Soekarno yang sedang mengamati pesawat dan akan menyentuhnya segera dihentikan oleh Mulyono karena cat pesawat masih basah, tindakan Mul ini langsung dipuji oleh Soekarno karena berani untuk jujur.

2. **Scene 11 menit (10.22-11.24), kerja sama antar para kadet dalam membuat pesawat pengecoh untuk mengurangi amunisi pesawat Belanda.**

Tabel 3

Cut of shot dan dialog Scene 11

Visual	Dialog/Suara	Type Of Shot
	<p>Agustinus : "Bagaimana kabarmu?"</p> <p>Sigit : "Siap, laksanakan perintah."</p>	<p>Medium close up, terlihat Sigit dan komandan Agustinus sedang bercicara.</p>
	<p>Agustinus : "Langsung bantu kawan-kawan."</p> <p>Sigit : "Siap, laksanakan."</p>	<p>Full shot, memperlihatkan Sigit dan Mul sedang bekerja sama membuat pesawat pengecoh.</p>

Denotasi	Dalam <i>scene</i> 11 memperlihatkan Sigit yang menghampiri komandan Agustinus, komandan lantas menyuruh Sigit untuk membantu tentara lainnya membuat pesawat pengecoh.
Konotasi	Terlihat kerja sama dan tolong menolong antar kadet dalam membuat pesawat pengecoh.
Mitos	Kerja sama dan sikap tolong menolong merupakan salah satu dari nilai patriotisme.

Dalam *scene* 11 memperlihatkan kerja sama dan sikap tolong menolong antar kadet saat membuat pesawat pengecoh, pesawat ini nantinya digunakan untuk mengecoh tentara Belanda untuk mengurangi amunisi bom mereka.

3. *Scene* 26 menit (23.50-24.20), Adji, Sigit dan Harbani sedang dimarahi komandan Agustinus karenamelalaikan tugas membuat pesawat pengecoh. Mul yang mengetahuinya langsung membantu mereka.

Tabel 4

Cut of shot dan dialog Scene 26

Visual	Dialog/Suara	Type Of Shot
	Agustinus: “Oh ya, kata Mul kalian pergi cari bambu. Mana bambunya?”	Mediu shot, memperlihatkan Adji, Har dan Sigit tengah dimarahi oleh komandan Agustinus


	Mul :”Saya mau protes pada teman-teman. Kenapa bambu ini bisa ditaruh di dalam tangsi?”	
Denotasi	Adji, Har dan Sigit menyarankan untuk mencari suku cadang namun saran mereka ditolak dan pada akhirnya mereka kesusahan karena melalaikan tugas mereka, Mulyono yang terlibat akhirnya membantu mereka.	
Konotasi	Membantu teman yang kesusahan merupakan bentuk solidaritas antar tentara.	
Mitos	Solidaritas adalah salah satu dari nilai patriotisme yang dimiliki oleh seorang patriot.	

Pada *scene* 26 ini memperlihatkan Adji, Har dan Sigit sedang dipojokkan oleh komandan Agustinus karena telah lalai melakukan tugas mereka yaitu membuat pesawat pengecoh. Mulyono yang terlibat karena membiarkan mereka pergi lantas membantu mereka membuat alasan kepada komandan agar mereka bisa kembali dengan aman hal ini termasuk bentuk solidaritas antar tentara.

4. *Scene* 35 (menit 30.30-32.40), pandangan Tardjo mengenai perang dengan ikatan.

Tabel 5

***Cut of shot* dan dialog *Scene* 35**

Visual	Dialog/Suara	Type Of Shot
	<p>Sutardjo : “ Ini saran saya, kalau ada ikatan tidak usah ikut perang. Prjurit tanpa ikatan dapat sepenuhnya berjuang.”</p> <p>Sigit :”Bukankah justru ikatan itu yang membuat kita semangat?</p> <p>Sutardjo : ”Mana semangatmu tadi?”</p>	<p>Medium full shot, terlihat Sutardjo, Adji, Sigit dan Dul sedang dalam perjalanan mencari pesawat Jepang yang jatuh.</p> <p>Medium close-up, Saat Sutardjo menodong senjata kearah Sigit.</p>
Denotasi	<p>Dalam scene 35 terlihat Adji, Sigit dan Dul sedang dalam perjalanan mencari pesawat sembari mendengarkan pendapat dari Sutardjo mengenai peperangan dengan hubungan asmara. Namun karena Sigit merasa jika ikatan dapat membuat semangat saat berperang alhasil Sutardjo langsung menodongkan senjatanya karena merasa bahwa ikatan tersebut hanya akan menjadi beban. Di sini terlihat bahwa Sutardjo tidak setuju dengan perkataan Sigit mengenai pentingnya ikatan dalam sebuah perang.</p>	
Konotasi	<p>Tidak mementingkan ego sendiri dengan tidak memiliki ikatan</p>	

	dengan orang lain karena akan berpengaruh kedepannya.
Mitos	Peperangan pasti akan ada korban jiwa yang mana akan bisa membuat sedih orang-orang terdekatnya dan apalagi bila memiliki ikatan dengan orang lain. Oleh karena itu bila masih memiliki ikatan lebih baik tidak ikut perang karena hanya akan menimbulkan penderitaan. Hal ini termasuk dalam lebih memprioritaskan negara dibanding perasaan pribadi yang ingin memiliki ikatan dengan orang lain.

Percakapan antara mereka serta pendapat Sutardjo mengenai ikatan dalam sebuah perang itu tidak penting dan hanya akan menjadi bebas kedepannya. Karena Sigit yang memiliki kekasih, maka ia tidak setuju dengan pendapat Sutardjo dengan mengatakan “Bukankah justru ikatan itu yang membuat kita semangat?”. Karena perkataan Sigit itu Sutardjo langsung menodongkan senjatanya kearah Sigit dan ingin Sigit membuktikan perkataannya.

- 5. Scene 50 (menit 39.30-40.14), terjadi adu tembak antara Tardjo, Sigit, Adji dan Dul dengan tentara Belanda yang sedang patroli.**

Tabel 6

Cut of shot dan dialog Scene 50

Visual	Dialog/Suara	Type Of Shot
--------	--------------	--------------

	<p>Sfx. Suara tembakan.</p>	<p>Full shot, Adji dan Sigit sedang berlindung dari tembakan tentara Belanda.</p> <p>Medium close-up, terlihat Sutardjo sedang membalaskan tembakan dari Belanda.</p> <p>Long shot, memperlihatkan tentara Belanda yang mundur.</p>
<p>Denotasi</p>	<p>Terjadinya baku tembak antara Sigit, Adji, Sutardjo dan Dul dengan tentara Belanda yang sedang berpatroli.</p>	
<p>Konotasi</p>	<p>Dengan keberanian dan semangat juang yang tinggi Sigit, Adji, Sutardjo dan Dul melawan Belanda hingga pada akhirnya mereka berhasil memukul mundur tentara Belanda.</p>	
<p>Mitos</p>	<p>Keberanian, modal nekat serta semangat juang yang tinggi, mereka berhasil memukul mundur tentara Belanda. Berani sendiri merupakan salah satu dari nilai patriotisme.</p>	

Adji, Sigit, Sutardjo dan Dul sedang baku tembak dengan tentara Belanda. Walaupun minim pengalaman dalam baku tembak namun dengan keberanian serta semangat juang yang tinggi mereka berhasil memukul mundur tentara Belanda dan melanjutkan tujuan mereka.

6. *Scene 58* (menit 44.44-45.32), pasukan Belanda melakukan penyergapan.

Tabel 7

Cut of shot dan dialog scene 58

Visual	Dialog/Suara	Type Of Shot
	<p>Sutardjo: “Jangan ada yang angkat tangan.”</p> <p>Adji: “Merdeka”</p>	<p>Close-up, terlihat Sutardjo di todongkan senjata oleh tentara Belanda.</p> <p>Medium close-up, Sigit yang dengan lantang mengatakan “merdeka“</p>
Denotasi	Terlihat Sigit, Adji, Sutardjo dan Dul sedang disergap oleh tentara Belanda sembari menodongkan senjata ke kepala mereka.	
Konotasi	Keberanian Sutardjo dengan menyuruh rekannya untuk menolak menyerah kepada Belanda.	
Mitos	Angkat tangan bisa dikatakan bahwa dia sudah menyerah. maka bila mereka mengangkat tangan akan mencoreng atau lalai dalam menjaga harga diri mereka dengan negara. Menjaga harga diri negara juga termasuk dengan rasa cinta tanah air yang tinggi.	

Sigit, Adji, Sutardjo dan Dul sedang disergap oleh tentara Belanda dan langsung menodongkan senjata ke kepala mereka. dengan berani Sutardjo mengatakan untuk tidak angkat tangan karena hal tersebut bisa menodai harga diri mereka terhadap negara.

7. Scene 67 (menit 51.40-52.40), komondor udara Agustinus ingin menerima hukuman karena telah teledor membiarkan kadet pergi diam-diam.

Tabel 8

Cut of shot dan dialog scene 67

Visual	Dialog/Suara	Type Of Shot
	Soerjadi: “Saya yang bodoh menghukum opsir pada saat seperti ini.”	Medium full shot, terlihat opsir Komondor Agustinus, Abdurachman sedang diberi peringatan oleh Kepala Staf Soerjadi.
	Agustinus: “Siap, salah. Siap terima hukuman.”	
Denotasi	Dalam scene 67 ini terlihat Kepala Staf Soerjadi sedang memarahi Komondor Agustinus dan Abdurachman karena telah teledor dalam menjaga para kadet, sehingga mereka berhasil keluar diam-diam dari pangkalan udara.	
Konotasi	Sebagai penanggung jawab dari para kadet, Komondor Agustinus siap menerima hukuman yang akan diberikan oleh Kepala Staf	

	Soerjadi. Namun dikarenakan keadaan Kepala Staf tidak akan memberikan hukuman kepada Komondor Agustinus.
Mitos	Sikap bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuat merupakan salah satu dari sifat patriotisme yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin. Bentuk tanggung jawab seorang pemimpin dari kesalahan yang dilakukan oleh anak buahnya.

Ketua Staf Soerjadi sedang memarahi Komondor Agustinus dan Abdurachman, karena keteledoran mereka dalam menjaga para kadet. Sehingga beberapa kadet dapat keluar diam-diam sembari mencuri beberapa senjata. Kadet yang dimaksud adalah Sigit, Adji, Sutardjo dan Dul yang keluar diam-diam untuk mencari pesawat Jepang yang jatuh guna untuk mengambil suku cadangnya. Komondor Agustinus yang siap menerima hukuman, karena kesalahan yang dilakukan anak buahnya serta keteledorannya dalam menjaga anak buahnya. Namun karena keadaan Kepala Staf Soerjadi tidak berani menghukumnya.

8. Scene 68 (menit 52.42-53.32), solidaritas dari Sigit dan Har agar dapat menentukan untuk tidak menghukum Adji.

Tabel 9

Cut of shot dan dialog scene

Visual	Dialog/Suara	Type Of Shot
--------	--------------	--------------

 <p>berhak menentukan hukuman atas sumber ketidaksiplinan ini.</p> <p>Seperti yang sudah saya katakan sebelumnya.</p> <p>Jangan hukum Adji.</p>	<p>Halim: “Siapapun yang paling bertahan, berhak menentukan hukuman atas sumber ketidaksiplinan ini. Seperti yang sudah saya katakan sebelumnya.”</p> <p>Sigit: “Har, dengar. Jangan hukum Adji”</p>	<p>Close-up, terlihat Komondor Halim menentukan siapa yang akan menentukan hukuman kepada Adji.</p> <p>Full shot terlihat semua kadet sedang dihukum guna untuk menentukan hukuman kepada Adji.</p>
<p>Denotasi</p>	<p>Terlihat para kadet selain Adji dihukum. Hukuman tersebut dilakukan guna untuk menentukan siapa yang akan menentukan hukuman kepada Adji yang telah memprovokasi temannya untuk diam-diam pergi.</p>	
<p>Konotasi</p>	<p>Terlihat Har dan Sigit berusaha untuk menjadi penentu bagi hukuman Adji. Hal tersebut bisa dikatakan sebagai rasa solidaritas yang tinggi.</p>	
<p>Mitos</p>	<p>Ingin membantu teman yang sedang kesusahan merupakan bentuk solidaritas antar teman.</p>	

Semua kadet kecuali Adji diberi hukuman, hukuman tersebut dilakukan guna untuk menentukan siapa dan apa yang akan menjadi hukuman bagi Adji nantinya. Har dan Sigit berusaha menjadi yang pertama

dengan cara bertahan paling lama, hal tersebut dilakukan karena rasa solidaritas Har dan Sigit yang ingin membantu meringankan hukuman Adji dengan cara menentukan hukumannya. Namun usaha mereka sia-sia karena yang bertahan paling lama adalah Mulyono.

9. Scene 70 (54.13-54.40), pemberian hukuman kepada seluruh kadet.

Tabel 10

Cut of shot dan dialog scene 70

Visual	Dialog/Suara	Type Of Shot
	<p>Agustinus: “Semua Kadet akan mendapatkan hukuman yang sama. Tidak diizinkan terbang sampai kalian lulus”</p> <p>Mulyono: “Izin pak apa itu artinya kami semua tidak akan jadi penerbang?”</p> <p>Agustinus: “Betul”</p>	<p>Medium shot, terlihat Komondor Agustinus dan Halim sedang memberikan hukuman kepada semua kadet.</p> <p>Medium close-up, terlihat mimik wajah dari masing-masing kadet secara jelas merasa kaget.</p>
Denotasi	Komondor Agustinus sedang memberikan pengumuman yang berisikan hukuman kepada semua kadet.	

Konotasi	Semua kadet yang mendengar hanya bisa menerimanya dengan tegar dan pasrah tanpa bisa protes terhadap hukumannya, namun dengan hal tersebut menunjukkan sikap berani bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya.
Mitos	Berani bertanggung jawab atas kesalahan yang telah dilakukannya merupakan bentuk sikap dari seorang patriot.

Pada awalnya yang memberikan hukuman adalah Mulyono karena dia telah bertahan paling lama. Mul menyatakan hukuman kepada Adji berupa dikeluarkannya Adji dari pangkalan udara, namun hal tersebut tidak diperbolehkan oleh Komondor Agustinus. Maka hukumannya berubah menjadi semua kadet dilarang menaiki pesawat. Semua kadet hanya bisa pasrah dan menerima hukumannya, namun hal ini menunjukkan sikap berani bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.

10. Scene 73 (menit 56.47-57.16), Adji melakukan pembelaan karena pengorbanannya dalam mengambil suku cadang pesawat.

Tabel 11

Cut of shot dan dialog scene73

Visual	Dialog/Suara	Type Of Shot

	Sfx, suara pukulan.	Medium shot, terlihat Adji, Sigit, Mul dan Har sedang berkelahi.
Denotasi	Adji, Har dan Mul sedang berkelahi. Sigit yang berusaha menengahi mereka, namun gagal dan berakhir dipukul oleh Har. Perkelahian terjadi karena Mul menyalahkan Adji karena kesalahannya yang membuat mereka gagal menjadi penerbang. Adji yang merasa pengorbanannya sia-sia membantah dengan keras. Ia mengatakan bahwa pengorbanannya untuk mereka dan demi bisa menghidupkan Pang-Dip	
Konotasi	Pengorbanan Adji dan Sigit yang rela bertaruh nyawa dalam memerangi Belanda demi kepentingan bersama.	
Mitos	Rela berkorban dengan mempertaruhkan nyawa demi kepentingan bersama dan negara merupakan salah satu sikap patriotisme.	

Dari ketujuh kadet yang ada tersisa empat orang yang masih bertahan. Karena hukuman yang diberikan membuat mereka tidak bisa menjadi penerbang maka beberapa diantara mereka memilih untuk pergi dari pangkalan. Empat orang yang tersisa adalah Adji, Sigit, Mul, dan Har. Mereka langsung memulai perkelahian karena Mul menyalahkan Adji

karena kesalahannya yang membuat semua kadet dilarang menaiki pesawat. Adji yang tidak terima langsung melakukan pembelaan bahwa apa yang dia dan Sigit perbuat merupakan pengorbanan dengan bertaruh nyawa demi kepentingan bersama dan negara.

11. Scene 82 (1.04.52-1.04.25), semua kadet yang tersisa berusaha dan bekerja sama untuk mengeluarkan pesawat Pang-Dip.

Tabel 12

Cut of shot dan dialog scene 82

Visual	Dialog/Suara	Type Of Shot
	<p>Sfx, pesawat terbang.</p> <p>Mul:“Selamatkan Pang-Dip. Beri jalan.”</p> <p>Har:“Keluar! Semuanya keluar!”</p> <p>Sfx, bom jatuh</p>	<p>Medium shot, terlihat para kadet berusaha mengeluarkan pesawat Pang-Dip dari pesawat bom Belanda.</p>
Denotasi	Para kadet sedang berusaha mengeluarkan pesawat Pang-Dip dari persembunyiannya, karena tempat tersebut sudah ditandai dan siap untuk dibom pesawat Belanda	
Konotasi	Para kadet saling bekerja sama sembari tolong menolong dalam menyelamatkan pesawat Pang-Dip.	
Mitos	Saling bekerja sama guna untuk kepentingan bersama merupakan	



	sifat wajib yang harus dimiliki oleh seorang patriot.
--	---

Terlihat Mul memerintahkan semua orang untuk bekerja sama dan tolong menolong guna untuk mengeluarkan pesawat Pang-Dip dari persembunyiannya. Karena tempat tersebut sudah diberi tanda dan siap dibom oleh pesawat Belanda. Har yang mengetahui pesawat Belanda sudah datang lantas menyuruh mereka untuk keluar. Namun karena telat alhasil mereka terkena bom yang dijatuhkan oleh Belanda. Terlihat beberapa orang pingsan karena efek ledakan, dan Sigit terluka karena tertimpa bambu.

12. Scene 84 (menit 1.05.42-1.06.52), Kardi dan Han bekerja sama untuk mengangkat bambu yang menimpa Sigit

Tabel 13

Cut of shot dan dialog scene 84

Visual	Dialog/Suara	Type Of Shot
	<p>Sfx, suara ledakan bom diiringi musik.</p> <p>Sigit: “Jangan! Jangan, Har!”</p>	<p>Medium shot, terlihat Har dan Kardi bekerja sama untuk mengangkat bambu yang menimpa Sigit.</p>
	<p>Kardi: “Tahan, Sigit! Mari Har.”</p>	

Denotasi	Kardi yang baru sampai langsung membantu Harbani untuk mengangkat bambu yang menimpa Sigit. Mereka bekerja sama untuk mengangkat bambu tersebut dengan aba-aba agar bisa mengurangi rasa sakitnya.
Konotasi	Kardi dan Har saling bekerja sama untuk menolong Sigit yang sedang tertimpa bambu.
Mitos	Saling bekerja sama dan tolong menolong merupakan salah satu sifat yang dimiliki oleh seorang patriot.

Kardi yang baru sampai ditempat kejadian langsung membantu Har yang sedang mengangkat bambu yang menimpa Sigit. Mereka berdua bekerja sama untuk mengangkat bambu tersebut. Setelah berhasil mereka langsung membawa Sigit keluar ketempat yang aman. Kardi yang tidak melihat Mul lantas bertanya keberadaan Mul kepada Har. Setelah tahu bahwa Mul masih di dalam ,Kardi langsung berlari ke dalam.

13. Scene 85 (menit 1.06.53-1.08.15), Kardi yang berlari untuk menyelamatkan Mulyono.

Tabel 14

Cut of shot dan dialog scene 85

Visual	Dialog/Suara	Type Of Shot
--------	--------------	--------------



	<p>Sfx, suara ledakan bom diiringi musik.</p> <p>Kardi: “Mul.”</p> <p>Sfx, suara bom jatuh dan ledakan.</p> <p>Har: “Mas Kardi!”</p>	<p>Medium shot, terlihat Kardi menyelamatkan Mul yang pingsan di dalam.</p>
<p>Denotasi</p>	<p>Dengan taruhan nyawa Kardi berlari kedalam untuk menyelamatkan Mul yang sedang pingsan. Akhirnya Mul berhasil diselamatkan namun nyawa Kardi tidak terselamatkan</p>	
<p>Konotasi</p>	<p>Dengan berani Kardi berlari kearah bahaya tanpa mempedulikan nyawanya sendiri untuk menyelamatkan Mul yang tidak sadarkan diri. Walaupun dia tahu bahwa bom akan dijatuhkan lagi. Pengorbanan Kardi tidak sia-sia dia berhasil menyelamatkan Mul.</p>	
<p>Mitos</p>	<p>Perasaan rela berkorban membuat siapapun menjadi berani untuk melakukan segala hal, walaupun terdapat bahaya yang bisa membuat nyawa menjadi taruhan.</p>	

Kardi yang mengetahui bahwa Mul masih di dalam tempat persembunyian Pang-Dip langsung berlari untuk menyelamatkan Mul. Tanpa mempedulikan bahaya yang ada dia mempertaruhkan nyawanya guna untuk menyelamatkan Mul yang tidak sadarkan diri. Karena mereka baru separuh jalan, alhasil mereka terkena bom milik Belanda dan membuat Kardi meninggal ditempat. Namun pengorbanan Kardi tidak sia-sia karena Mul berhasil selamat.

14. Scene 92 (menit 1.15.52-1.17.17), Har menceritakan bagaimana pengorbanan Kardi untuk mereka, guna sebagai motivasi kepada yang lain.

Tabel 15

Cut of shot dan dialog scene 92

Visual	Dialog/Suara	Type Of Shot
	Sfx, musik sedih.	Medium close up, menampilkan Har yang berpidato.
	Har: “kita semua disini, masih bernapas. Semuanya selamat berkat Mas Kardi. Dan kami semua akan meneruskan perjuangan Mas Kardi. Mas Kardi berjuang hingga titik darah penghabisan.” Semua orang: “Merdeka”	Medium full shot, menampilkan semua tentara di pangkalan udara dan bersorak.

Denotasi	Semua orang berkumpul setelah mendengar pidato Har yang menceritakan pengorbanan Kardi kepada mereka yang selamat.	
Konotasi	Cerita pengorbanan Kardi memotivasi semua orang untuk kembali bersemangat setelah serangan Belanda yang mereka terima.	
Mitos	Solidaritas bukan hanya bagaimana kita memperlakukan orang lain namun bisa dilakukan dengan cara saling mendukung satu sama lain.	

Setelah serangan Belanda berhenti semua orang yang selamat berkumpul. Ayah Kardi meminta penjelasan kepada Mul. Har yang melihat kejadian itu langsung bicara, alih-alih menyalahkan Kardi. Har lantas menceritakan pengorbanan Kardi kepada ayah Kardi dan yang lain agar bisa menjadikannya motivasi kepada yang lain. hal tersebut berhasil dan membuat semuanya bersemangat kembali.

15. Scene 93 (menit 1.17.18-1.18.16), Sigit yang mengesampingkan perasaan pribadinya dan memprioritaskan kepentingan negara.

Tabel 16

Cut of shot dan dialog scene 93

Visual	Dialog/Suara	Type Of Shot
	<p>Wim: “Kita tidak tahu mereka punya apa lagi.” Mul: “Tidak apa-apa, Wim. Yang mau saja.” Sigit: “Aku bersedia.” Tardjo: “Saya bantu Mas Sigit.” Mul: “Satu lagi. Kau yakin, Har?” Har: “Kaput, kau temani aku.” Mul: “Persiapkan diri kalian. Kawan-kawan teknisi tolong persenjataan semampunya.” Semua teknisi: “Siap!”</p>	<p>Medium full shot, terlihat beberapa orang mulai dari teknisi dan para kadet berkumpul di hangar. Close-up, menampilkan wajah kadet yang dengan berani menunjuk diri untuk ikut berpartisipasi dalam serangan balasan</p>
<p>Denotasi</p>	<p>Memperlihatkan semua orang mulai dari teknisi dan semua kadet yang ada berkumpul di hangar guna untuk membahas apa dan siapa yang akan melakukan serangan balik ke markas Belanda.</p>	
<p>Konotasi</p>	<p>Dengan berani tanpa memedulikan bahaya mereka mengajukan diri untuk ikut berpartisipasi dalam serangan balasan kepada Belanda.</p>	
<p>Mitos</p>	<p>Dengan semangat juang yang tinggi dapat membuat seseorang berani</p>	

	untuk melakukan sesuatu tanpa mempedulikan bahaya yang ada.
--	---


Dengan motivasi yang diberikan oleh Har, mereka yang masih kuat berkumpul di hangar guna untuk berdiskusi apa dan siapa yang akan melakukan serangan balasan ke markas Belanda. Walaupun mengetahui bahwa terdapat Congor Merah yang akan menyerang mereka bila berada di sekitar markas Belanda, Sigit, Tardjo, Har dan yang lainnya dengan semangat juangnya yang tinggi mereka berani mengajukan diri untuk ikut berpartisipasi dalam serangan balasan ke markas Belanda.

16. Scene 96 (menit 1.20.04-1.21.55), terjadi perseteruan antara Sigit dengan Asih.

Tabel 17

Cut of shot dan dialog scene 96

Visual	Dialog/Suara	Type Of Shot
	Asih: “Kau bohong mas. Apa yang sebenarnya terjadi? Apa itu Congor Merah?”	Medium close-up, terlihat Sigit dan Asih sedang berseteru
	Sigit: “Pesawat musuh. Aku ditembak jatuh saat latihan. Maaf, Dik.”	Long shot, memperlihatkan perseteruan mereka dilihat oleh Tardjo.

	<p>Asih: “Lantas kau akan berangkat lagi?”</p> <p>Sigit: “Aku janji akan pulang.”</p>	
<p>Denotasi</p>	<p>Asih berjalan menuju Sigit untuk membahas keputusan Sigit yang akan ikut dalam serangan balasan. Asih tidak ingin Sigit pergi, namun Sigit tetap kokoh ingin ikut dalam serangan tersebut.</p>	
<p>Konotasi</p>	<p>Cinta tanah air yang dimiliki oleh Sigit ditunjukkan dengan sikapnya yang tidak egois serta lebih memprioritaskan kepentingan bersama dan negara dibanding kepentingan pribadinya dengan Asih.</p>	
<p>Mitos</p>	<p>Lebih memprioritaskan kepentingan bersama dibanding kepentingan pribadi merupakan ciri dari cinta tanah air.</p>	

Asih pergi menemui Sigit untuk menanyakan keputusannya serta menanyakan kejelasan tentang apa yang sudah terjadi. Sigit yang terpaksa menjelaskan apa yang sudah terjadi dengan dirinya dan apa itu Congor Merah. Dengan penjelasan yang diberikan oleh Sigit, Asih dengan tegas ingin Sigit membatalkan niatnya. Namun Sigit tetap kokoh dengan pendiriannya. Hal ini memperlihatkan bahwa Sigit lebih memprioritaskan kepentingan bersama dibanding kepentingan pribadinya.

17. *Scene 98* (menit 1.22.07-1.23.35), empat kadet yang tersisa yaitu Mulyono, Adji, Sigit dan Harbani meminta izin untuk melakukan misi.

Tabel 18

Cut of shot dan dialog scene 98

Visual	Dialog/Suara	Type Of Shot
	<p>Soerjadi: “Barang tentu kalian sadar terhadap permintaan ini? Skenario terburuknya, ini hanya jadi misi bunuh diri. “</p>	<p>Full shot, memperlihatkan para kadet dan komondor sedang berkumpul.</p>
	<p>Mul: “Kami siap melaksanakan, Pak.”</p> <p>Soerjadi: “Satu Guntei, satu Hayabusha, dua Tjureng. Bagaimana menurutmu Lim?”</p> <p>Halim: “Siap. Satu serangan udara akan membuat Belanda berpikir ratusan kali sebelum bergerak lagi. Dan ini bisa membantu moral pasukan darat kita, Pak”</p>	<p>Close up, terlihat beberapa wajah kadet dan komondor yang sedikit tegang.</p>

Denotasi	Empat kadet yang akan berpartisipasi dalam serangan balik ke Belanda sedang meminta izin kepada para Komondor dan Kepala Staf yang ada.
Konotasi	Dengan berani para kadet meminta izin untuk melakukan penyerangan ke markas Belanda. Walaupun mengetahui bahwa misi tersebut adalah misi berbahaya mereka dengan berani masih ingin melanjutkan misi tersebut.
Mitos	Memiliki sikap berani dan rasa cinta tanah air yang tinggi dapat mendorong seseorang untuk melakukan segala hal walaupun berbahaya sekalipun demi bangsa dan negara.

Para kadet yang berpartisipasi dalam serangan balasan meminta izin kepada Kepala Staf Soerjadi dan Komondor yang ada. Soerjadi telah memberikan peringatan kepada mereka bahwa ini bisa menjadi misi bunuh diri. Namun mereka dengan kokoh tetap ingin melanjutkan misi tersebut. Dengan keberanian dan cinta tanah air yang tinggi serta kesempatan yang ada mereka ingin melakukan serangan kepada Belanda agar dapat mengurangi senjata yang dimiliki Belanda serta menambah moral para tentara. Dengan menghormati keputusan mereka Kepala Staf Soerjadi memberi izin kepada mereka untuk melakukan penyerangan dan Komondor Halim diberi tugas untuk membantu menyusun strategi bersama para kadet.

18. Scene 104 (menit 1.30.56-1.32.55), Adji yang tidak egois mengembalikan kunci pesawat kepada Harbani.

Tabel 19

Cut of shot dan dialog scene 104




Visual	Dialog/Suara	Type Of Shot
	<p>Harbani:“ Terbangkan pesawatku.”</p> <p>Adji: “Hey! Sontoloyo! Ini waktumu.”</p>	<p>Medium shot, terlihat Harbani memberikan kunci pesawat kepada Adji.</p> <p>Close-up, memperlihatkan ekspresi senang Adji.</p>
Denotasi	<p>Pesawat milik Adji terjadi kerusakan yang membuatnya tidak bisa terbang. Mengetahui hal tersebut Harbani lantas memberikan kunci pesawatnya kepada Adji karena dia tahu bahwa Adji selalu memimpikan untuk menerbangkan pesawat. Adji yang diberikan langsung merasa senang dan menuju ke pesawatnya. Namun setelah membaca tulisan milik Harbani yang bertuliskan “Harbani lahir di darat mati di udara!” dengan segera Adji langsung memanggil Harbani dan mengembalikan kuncinya.</p>	
Konotasi	<p>Merasa bahwa dirinya egois Adji memberikan kembali kunci pesawat milik Har karena mengetahui bahwa Har juga ingin menjadi penerbang sama seperti dia.</p>	
Mitos	<p>Tidak memikirkan diri sendiri atau egois merupakan salah satu sifat yang dimiliki oleh seorang patriot.</p>	

Pesawat milik Adji terjadi kerusakan yang membuatnya tidak dapat terbang. Melihat hal tersebut Harbani memilih untuk mengalah dan memberikan kunci pesawatnya kepada Adji. Adji dengan senang menerimanya, namun setelah membaca catatan milik Harbani dia langsung berubah pikiran dan mengembalikan kuncinya kepada Harbani. Hal tersebut menunjukkan bahwa dia tidak egois dan

19. Scene 109 (menit 1.38.47-1.40.51), proses pengeboman yang dilakukan oleh 3 pesawat di 3 tempat markas Belanda.

Tabel 20

Cut of shot dan dialog scene 109

Visual	Dialog/Suara	Type Of Shot
	Sfx, suara pesawat terbang, sirine	Medium shot, memperlihatkan semua kadet dipesawat masing-masing.
	Sigit: "Belanda." Har: "Kaput kita harus naik." Sfx, tembakan.	Long shot, terlihat markas dan tentara Belanda sedang menembaki mereka.
	Dul: "Semarang. Gudang logistik." Sfx, ledakan bom. Dul: "Kena!"	Close-up, memperlihatkan mimik ekspresi tak gentar para kadet dan teknisi yang membantu.

	<p>Har: “Kita selesaikan misi ini sebelum mati, Kaput.”</p> <p>Kaput: “Sepakat. Pahaku sudah kesemutan.”</p> <p>Sfx, suara tembakan.</p>
Denotasi	Sigit, Mul dan Har sudah dalam perjalanan menuju markas Belanda. Mereka langsung disambut oleh tembakan tentara Belanda tak terkecuali Congor Merah.
Konotasi	Dengan pantang menyerah mereka terus melanjutkan misinya untuk mencapai tujuannya.
Mitos	Pantang menyerah sebelum meraih hasil yang diinginkan merupakan sifat patriotisme.

Setelah semua siap, semua kadet berangkat menuju markas Belanda. Sesampainya di markas Belanda mereka langsung disambut oleh tembakan tentara Belanda tak terkecuali Belanda. Dengan pantang menyerah mereka menentukan lokasi pemboman dan terus melanjutkan misi agar tercapai tujuannya yaitu mengebom markas Belanda.

20. Scene 114 (menit 1.44.54-1.45.53) pemberian semangat dari Komondor Udara Halim Perdanakusuma.

Tabel 21

Cut of shot dan dialog scene 114

Visual	Dialog/Suara	Type Of Shot
	<p>Sfx, musik.</p> <p>Mul: “Siap menerima perintah selanjutnya, Pak Halim.”</p> <p>Halim: “Tugas berikutnya adalah kita harus pertahankan Maguwo, dengan segenap jiwa dan raga. Kita buktikan kedaulatan udara Republik Indonesia kepada dunia.”</p> <p>Semua kadet: “Siap!”</p>	<p>Full shot, memperlihatkan Adji, Sigit, Mul, Har, Tardjo, Dul dan Kaput berkumpul dengan perintah Komondor Halim.</p> <p>Medium close-up, memperlihatkan mimik wajah Halim yang senang dengan hasil kerja para kadet.</p>
Denotasi	Semua kadet diperintahkan untuk berkumpul oleh Komondor Halim, guna untuk memberikan misi selanjutnya.	
Konotasi	Komondor Halim merasa bangga sekaligus mengapresiasi hasil kerja mereka, dengan cara memberikan semangat karena telah berhasil melaksanakan misi yang berbahaya	
Mitos	Solidaritas dengan cara saling mendukung satu sama lain juga bisa dilakukan dengan memberikan apresiasi semangat serta motivasi.	

tabel

Semua kadet yang ada diberi perintah untuk berkumpul oleh Komondor Halim guna untuk memberikan misi selanjutnya. Halim juga memberikan semangat kepada mereka karena telah berhasil melaksanakan misi berbahaya. Halim mendukung dengan cara memberikan semangat kepada mereka.

C. Analisis Sajian Data

Pembahasan dalam hasil penelitian setelah menganalisis data yang terdapat dalam bagian penyajian data. Penelitan mengambil sebuah relitas dari sosial yang nantinya menjadi inti dalam penelitian. Kemudian menjelaskan serta menganalisis data guna untuk menjawab permasalahan yang sedang diteliti.

Dalam bagian penyajian data, peneliti menggunakan analisis semiotika milik Roland Barthes yang berfokus pada makna konotatif, denotatif dan mitos. Peneliti memfokuskan pada bagaimana representasi dengan menggunakan konotatif, denotatif dan mitos dalam mengenal sifat patriotisme para kadet yang ada dalam beberapa *scene* film Kadet 1947. Dalam sifat patriotisme terdapat 9 karakteristik antara lain . Sesuai dengan data yang telah disajikan dalam *scene-scene* di film Kadet 1947 yang mengandung karakteristik patriotisme dengan berdasar konotatif, denotatif dan mitos yaitu:

1. Memprioritaskan kepentingan negara dibanding diri sendiri

Kita hidup di dalam lingkup masyarakat dan negara, oleh karena itu agar terjadinya persatuan dan kesatuan yang mengutamakan keamanan maka kita harus memprioritaskan kepentingan negara. Maka seorang patriotik sudah pasti akan lebih memprioritaskan kepentingan negara dibanding diri sendiri tak terkecuali perasaan pribadi (Ramadhan, 2023).

Dalam hal ini peneliti menemukan *scene* yang sesuai dengan sifat ini. Pada *scene* 35 menit (30.30-32.40) dimana pendapat Tardjo mengenai ikatan perasaan dengan perang. Diperkuat dengan dialog Tardjo yaitu,

Tardjo : “Kalau ada ikatan tidak usah ikut perang. Tidak usah ikut angkatan. Karena hanya akan jadi beban di sini”

Kata tersebut menjelaskan bahwa seorang tentara harus lebih mementingkan kepentingan negara dibanding diri sendiri, bila lebih mementingkan perasaan pribadinya maka hanya akan menjadi beban bagi diri sendiri. Tardjo merasa bahwa ikatan perasaan hanya akan menjadikan beban bagi diri sendiri, karena bila terjadi hal yang tidak diinginkan maka hanya akan menimbulkan kesedihan, oleh karena itu Tardjo memberikan saran untuke lebih memilik memprioritaskan kepentingan negara dibanding kepentingan diri sendiri.

Scene lain yang menunjukkan sikap ini terdapat dalam *scene* 93 menit (1.17.18-1.18.16) dan *scene* 96 menit (1.20.04-1.21.55)

pada saat Sigit lebih memilih untuk ikut melakukan misi serangan balasan dibanding bersama Asih kekasihnya. Walaupun sudah dilarang oleh Asih dan diancam akan pergi meninggalkan Sigit, Sigit dengan kokoh tetap memilih untuk melakukan misi tersebut. Dalam hal ini menunjukkan bahwa Sigit lebih mementingkan kepentingan negara yaitu melakukan serangan ke markas Belanda dibanding bersama Asih kekasihnya.

Memprioritaskan kepentingan negara dibanding kepentingan diri sendiri merupakan salah satu dari karakteristik seorang patriot, karena lebih mengedepankan tujuan bersama dibanding dirinya sendiri.

2. Keberanian

Berani disini dimaksudkan untuk berani dalam segala hal mulai dari berperang atau mengambil resiko walaupun bahaya sekalipun. Sikap berani juga merupakan salah satu karakteristik dari seorang patriotisme (Wijayanto & Marzuki, 2018).

Dalam hal ini peneliti menemukan *scene* yang cocok dengan sifat tersebut yaitu pada *scene* 2 menit (01.51-03.32) menunjukkan sifat berani dari Mulyono yang berani jujur mengatakan bahwa cat pesawat masih basah. Kemudian dalam *scene* 50 menit (39.30-40.14) yang menunjukan sikap keberanian digambarkan pada saat para kadet saat adu tembak dengan tentara Belanda. Walaupun

dengan minim pengalaman dalam adu tembak mereka tetap berani melawan Belanda.

Scene lain yang menunjukkan sikap berani terdapat dalam *scene* 98 menit (1.22.07-1.23.35). Dalam *scene* ini para kadet yang ingin berpartisipasi dalam serangan balasan ke markas Belanda meminta izin kepada Kepala Staf Soerjadi. Adegan ini diperkuat oleh dialog antara Soerjadi dan Mul,

Soerjadi : “Skenario terburuknya, ini hanya akan menjadi misi bunuh diri.”

Mul : “Kami siap melaksanakan, Pak.”

Di sini Soerjadi sudah memberikan peringatan kepada mereka bahwa misi serangan tersebut bisa berubah menjadi misi bunuh diri. Namun dengan berani mereka tetap kokoh untuk melakukan misi tersebut. Sifat berani bisa muncul apabila seseorang memiliki keinginan pedoman yang kuat untuk melakukan sesuatu.

3. Cinta tanah air

Rasa cinta tanah air dapat diungkapkan melalui perasaan maupun tindakan. Rasa cinta tanah air sendiri dapat tumbuh mulai dari diri sendiri maupun orang lain. namun pergaulan dari lingkunganlah yang berperan penting dalam tumbuhnya rasa ini.

Dalam hal ini peneliti menemukan beberapa *scene* yang menunjukkan cinta tanah air yang dilakukan oleh para kadet dalam film Kadet 1947. Seperti pada *scene* 58 menit (44.44-45.32). pada

scene ini ditunjukkan sikap dimana Tardjo dan Adji yang menolak untuk angkat tangan (menyerah) kepada Belanda, diperkuat dengan dialog mereka,

Tardjo : “Jangan ada yang angkat tangan.”

Adji : “Merdeka!”

Dalam *scene* ini menggambarkan sikap cinta tanah air dimana saat Adji ditodong senjata oleh tentara Belanda namun dia menolak untuk angkat tangan dan dengan lantang mengatakan “Merdeka” kepada musuh mereka yaitu Belanda. Hal ini menunjukkan sikap cinta tanah air Tardjo dan Adji yang mana menolak untuk angkat tangan, karena angkat tangan bisa diartikan menyerah kepada pihak musuh.

. Bentuk nyata dari cinta tanah air datang dari identifikasi seseorang kepada tanah airnya, maka mengikuti upacara bendera hanya akan dianggap sebagai ekspresi cinta kepada tanah air, bukan sebagai bentuk nyata cinta tanah air. Kesetiaan kepada bangsa dan negara bisa disebut dengan istilah cinta tanah air (Tridiatno & Suryanti, 2021). Oleh karena itu rasa cinta kepada tanah air harus dibangun mulai sejak dini agar bisa menjadi kebiasaan diwaktu mendatang.

4. Bertanggung jawab

Sifat bertanggung jawab dapat dilakukan mulai dari hal kecil seperti mengakui kesalahan yang telah dibuat serta siap untuk

menerima hukuman bila melakukan kesalahan. Dalam film *Kadet 1947* terdapat *scene* yang menunjukkan sifat tersebut pada *scene* 67 menit (51.40-52.40). Pada *scene* ini Komondor Halim menerima laporan oleh Ketua Staf Soerjadi bahwa ada kadet yang keluar pangkalan secara diam-diam, Halim yang mendengar hal tersebut langsung siap menerima hukumannya karena keteledorannya dalam menjaga para kadet.

Scene lain yang menunjukkan sifat ini terdapat dalam *scene* 70 menit (51.40-52.40). Dalam *scene* ini terlihat para kadet yang tidak protes saat menerima hukuman yang diberikan karena kesalahan mereka saat keluar dari pangkalan tanpa izin. Dari kedua *scene* diatas menunjukkan sifat bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya, mulai dari Komondor Halim yang siap menerima hukuman karena keteledorannya saat menjaga para kadet, dan para kadet yang menerima hukuman karena telah membantu rekannya untuk keluar dari pangkalan secara diam-diam.

Bertanggung jawab atas apa yang kesalahannya merupakan kesadaran dari masing-masing individu (Setyawati, 2020). Dengan memiliki sifat ini dapat membuat seseorang akan sadar dan berhati-hati dalam melakukan segala sesuatu dengan memikirkan bahaya atau resiko yang mungkin terjadi.

5. Solidaritas antar teman

Solidaritas antar teman atau biasa disebut sebagai kesetiakawanan sosial dapat ditunjukkan pada bagaimana perlakuan antara satu sama lainnya. Saling mendukung satu sama lain juga termasuk dalam solidaritas. Saling mendukung satu sama lain dapat membuat kita merasa memiliki kekuatan atau kelemahan satu sama lain (Yusuf, 2021).

Dalam hal ini peneliti menemukan *scene* yang menampilkan sikap solidaritas antar kadet. Terdapat dalam *scene* 26 menit (23.50-24.20) yang memperlihatkan bentuk solidaritas Mulyono terhadap rekannya dengan cara membantu mereka lolos agar bisa kembali dengan aman dan terhindar dari hukuman. Kemudian dalam *scene* 68 menit (52.42-53.32). Dalam *scene* ini memperlihatkan rasa solidaritas Sigit dan Har kepada Adji yang akan dihukum, hal ini diperjelas dengan dialognya yaitu,

Sigit : “Har dengar, jangan hukum Adji. Pokoknya jangan hukum Adji.”

Mendengar ucapan Sigit, Har dan Sigit berusaha keras untuk menjadi yang pealing lama bertahan agar bisa menentukan hukuman apa yang akan diterima oleh Adji. Hal tersebut memperlihatkan solidaritas Sigit dan Har kepada Adji yang ingin meringankan hukuman Adji.

Scene lain yang menunjukkan sifat solidaritas dengan cara saling mendukung satu sama lain terdapat dalam *scene* 92 menit

(1.15.52-1.17.17), yang mana memperlihatkan Har yang mendukung Kardi saat menyelamatkan Mul dengan cara menceritakan bagaimana pengorbanan Kardi kepada mereka semua, hal tersebut memotivasi para tentara dan kadet untuk kembali semangat lagi.

Dengan memiliki rasa solidaritas akan menciptakan kesejahteraan bagi bangsa. Dengan tingginya sifat patriotisme seseorang tinggi pula rasa solidaritas yang dimilikinya, karena pada dasarnya patriotisme dapat menciptakan rasa solidaritas kepada sesama, sehingga akan tercapai tujuan bersama (Yusuf, 2021).

6. Rela berkorban

Rela berkorban dapat dilakukan bila memiliki sifat patriotisme yang tinggi. Dalam hal ini peneliti menemukan beberapa *scene* yang cocok dengan sifat ini yaitu dalam *scene* 73 menit (56.47-57.16). Dalam *scene* ini memperlihatkan pembelaan Adji terhadap kadet lainnya melalui dialog yang dia ucapkan.

Adji : “Kalian semua menyalahkan saya. Pang-Dip bisa nyala berkat saya! Toh kalian juga ikut senang toh. Ditembaki sama Belanda. Hampir mati! Hampir mati! Demi kalian!”

Scene lainnya yang menunjukkan sikap rela berkorban yaitu pada *scene* 85 menit (1.05.52-1.04.25). Dalam *scene* ini memperlihatkan pengorbanan Kardi untuk menyelamatkan Mul

yang sedang dalam bahaya, walaupun bahaya menghadang Kardi tetap berusaha keras untuk menyelamatkan Mul. Kardi berhasil menyelamatkan Mul namun dirinya sendiri yang menjadi korban.

Kedua scene tersebut menjelaskan dan memperlihatkan sikap rela berkorban mulai dari penjelasan bahwa Adji melakukan pengorbanan untuk mencari suku cadang yang akan digunakan pesawat Pang-Dip dengan mempertaruhkan nyawanya dan pengorbanan yang dilakukan oleh Kardi saat menyelamatkan Mul.

Dalam patriotisme, rela berkorban adalah sikap yang menyatakan kesetiaan, kebaktian kepada sesama teman dan lain sebagainya. Dengan rela berkorban maka seseorang akan berusaha sekeras mungkin demi mencapai segala sesuatu yang diinginkan meskipun dengan usaha yang keras dan mungkin akan merugikan atau membahayakan diri sendiri (Yusuf, 2021).

7. Bekerja sama dan saling tolong menolong

Bekerja sama dan saling tolong menolong merupakan bentuk kepedulian dalam sebuah kelompok. Bekerja sama demi mencapai tujuan yang baik dan saling tolong menolong bila ada rekan yang kesusahan. Dalam hal ini peneliti menemukan *scene* yang memperlihatkan sikap ini yaitu dalam *scene* 11 menit (10.22-11.24) yang memperlihatkan kerja sama antara kadet dalam membuat pesawat pengecoh untuk mengecoh Belanda. Kemudian dalam *scene* 82 menit (1.03.52-1.04.25). Dalam *scene* ini para tentara yang

bekerja sama dan saling tolong menolong untuk mengeluarkan pesawat Pang-Dip dari persembunyiannya.

Scene lainnya yaitu dalam *scene* 84 menit (1.05.42-1.06.52) yang memperlihatkan kerja sama dari Har dan Kardi saat berusaha mengangkat bambu yang menimpa Sigit akibat ledakan bom dari pesawat Belanda. Kedua *scene* tadi memperlihatkan bentuk kerja sama dan tolong menolong dari para tentara Indonesia.

Setiap warga negara seharusnya wajib memiliki jiwa patriotisme. Dengan memiliki jiwa patriotisme akan dengan sendirinya akan membangun rasa untuk bekerja sama dan saling tolong menolong.

8. Tidak mementingkan diri sendiri atau egois

Kesadaran nurani manusia dapat membuat seseorang sadar akan perbuatan yang telah dilakukannya itu benar atau salah, oleh karena itu kesadaran nurani dapat menghilangkan rasa egois (Istiqamah, 2020). Dengan hal ini peneliti menemukan *scene* yang sesuai dengan karakteristik ini, yaitu pada *scene* 104 menit (1.30.47-1.32.55) dalam *scene* ini memperlihatkan Adji mengembalikan kunci pesawat milik Har.

Hal ini menunjukkan sifat tidak egois dari Adji, karena Adji sadar bahwa bukan dirinya saja yang ingin menaiki pesawat namun Har juga ingin. Oleh karena itu Adji mengembalikan kunci milik Har. Sikap egois yang mementingkan diri sendiri dan tidak

mempedulikan orang lain, tidak sesuai dengan karakteristik dari seorang patriot (Fuadiyah, 2022).

9. Pantang menyerah

Sifat pantang menyerah merupakan sifat kukuh seseorang yang ingin mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini peneliti menemukan *scene* yang menunjukkan karakter dari sifat pantang menyerah, yaitu pada *scene* 109 menit (1.38.47-1.40.51). Dalam *scene* ini menunjukkan para kadet yang pantang menyerah saat melaksanakan misi serangan ke makas Belanda. Walaupun ditembaki Belanda dan minimnya pengalaman mereka tetap gigih untuk menyelesaikan misinya.

Sifat pantang menyerah merupakan perwujudan dari kepribadian seseorang yang gigih dan akan selalu bangkit walaupun kegagalan terus menghantui hingga bisa mencapai keberhasilan (Gun & Utoyo, 2014).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data yang diperoleh oleh peneliti melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dengan menggunakan denotasi, konotasi dan mitos yang terdapat dalam bab sebelumnya mengenai representasi patriotisme dalam film *Kadet 1947*. Sedangkan untuk metode pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah metode pendekatan kualitatif yang mana memiliki tujuan untuk memahami serta menjelaskan kejadian yang telah dilakukan subjek dari penelitian dengan cara menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah sebuah metode dimana peneliti akan mendeskripsikan masalah yang sedang ditelitinya sesuai dengan fakta.

Sesuai dengan hasil analisa yang dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa jiwa dan semangat patriotisme dalam film *Kadet* tersampaikan dengan baik melalui adegan bagaimana perjuangan masyarakat dan para tentara dalam mempertahankan serta membela bangsa dan negara. Patriotisme yang disampaikan melalui tindakan yang dilakukan oleh masyarakat dan tentara seperti saling tolong menolong, berani dalam segala hal, tidak mudah menyerah, rela berkorban dan sikap solidaritas. Hal ini bisa terlihat pada saat masyarakat sedang bersembunyi dari kejaran tentara Belanda, dan pada saat para tentara melaksanakan misi yang

mengancam nyawanya sendiri namun tidak menunjukkan rasa takut. Terdapat juga scene yang menunjukkan tentara Indonesia menjunjung tinggi harga diri negara pada saat Sutardjo dan Adji beserta rekannya disergap oleh tentara Belanda namun mereka menolak untuk angkat tangan (menyerah).

Berdasarkan penelaahan semiotika pada *scene* yang menunjukkan adanya nilai patriotism dalam analisis semiotika milik Roland Barthes sebagai berikut.

1. Tanda **denotasi** pada *scene* yang menunjukkan bentuk patriotisme terlihat dalam perilaku para tentara berupa tindakan mereka yang pantang menyerah dalam melawan penjajah dan ucapan semangat juang yang menyiratkan adanya sikap patriotisme dalam diri mereka.
2. Tanda **konotasi** pada *scene* menunjukkan bentuk patriotisme yang ditampilkan dalam film ini disampaikan melalui simbol-simbol seperti tentara, pengorbanan jiwa dan raga, serta semangat juang yang tinggi. Yang dapat diartikan bahwa patriotisme hanya berkaitan dengan sebuah pekerjaan, berperang serta semangat juang dan rela berkorban.
3. **Mitos** merupakan perkembangan dari konotasi, sehingga banyak *scene* dalam film ini para masyarakat dan tentara yang memperlihatkan nilai-nilai patriotisme seperti pantang menyerah, berani, rela berkorban dan sikap solidaritas, hal ini menyimpulkan bahwa mereka yang memiliki sifat-sifat tadi berjiwa patriotik.

B. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki keterbatasan. Keterbatasan tersebut antara lain:

1. Terdapat kendala dimana peneliti membutuhkan waktu berminggu-minggu untuk menyelesaikan penelitian ini dikarenakan faktor internal.
2. Kurangnya informasi mengenai perkembangan film perjuangan dulu dan saat ini yang membuat peneliti kesulitan dalam mencari data yang valid.
3. Kurangnya penelitian yang membahas tentang patriotisme dengan menggunakan analisis semiotika yang membuat peneliti kesulitan dalam mencari referensi data.
4. Kurangnya pemahaman peneliti mengenai nilai-nilai patriotisme.

C. Saran

1. Untuk pembuat film

Menurut peneliti, film ini sudah bagus digunakan untuk mengenang serta memperlihatkan bagaimana perjuangan tentara dulu dalam mempertahankan negara Indonesia. Namun terdapat scene dimana bagi peneliti kurang jelas dimana pada saat para tentara bekerja sama untuk mengeuarkan pesawat Pang-Dip terlihat banyak orang yang ada, namun setelah dibom oleh Belanda tentara yang terlihat hanyalah beberapa saja.

2. Untuk penonton film Kadet 1947

Peneliti berharap bahwa penonton dari film ini bisa belajar sejarah serta untuk lebih mengenal serta meningkatkan jiwa patriotisme, dikarenakan perkembangan zaman yang membuat jiwa patriotisme yang dimiliki oleh pemuda Indonesia menjadi memudar.

3. Untuk peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti merasa bahwa masih jauh dari kata sempurna pada saat menyusun skripsi ini, serta dalam menganalisa data yang ada. Oleh karena itu peneliti berharap untuk kedepannya peneliti bisa melakukan analisis data secara lebih dalam serta lebih akurat lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, R. (2020). *Membaca Film Sebagai Sebuah Teks : Analisis Isi Film*. 1(2).
- Ayu, R., & Kharisma, M. (2018). *Representasi Cyber Society Dalam Film “ Searching .”* 250–272.
- Azizah, A. T. N. (2013). *Perbandingan Nilai-Nilai Patriotisme Dalam Film (Analisis Isi Perbandingan Nilai-Nilai Patriotisme dalam Film Sang Pencerah (2010) dan Film Sang Kiai (2013))*. 2010, 1–20.
- Bachri, B. S. (2010). *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*. *Teknologi Pendidikan*, 10, 46–62.
- Budiyono, K. (2007). *Nilai-Nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia* (Ridwan (Ed.)). Alfabeta. <https://katalogdpkprovntb.perpusnas.go.id/detail-opac?id=33276>
- Dirgantaradewa, A., & Pithaloka, D. (2021). *Representasi Perempuan Di Film Persepolis Dalam Persepektif Islam (Analisis Semiotika Model John Fiske)*. 12–20.
- Dwinanda, R., & Asrianti, S. (2022). *Tayang di Netflix, Kadet 1947 Masuk di Daftar Film Indonesia yang Paling Banyak Ditonton*. Republika. <https://ameera.republika.co.id/berita/reu5s0414/tayang-di-netflix-kadet-1947-masuk-di-daftar-film-Indonesia-yang-paling-banyak-ditonton>
- Dwiyanto, A., & Wihardi, D. (2019). *Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Pada Cover Majalah Tempo Online Edisi 25 Februari – 03 Maret 2019*.

- Effendy, O. U. (2000). *Televisi Siaran dan Praktek*. PT Remaja Rosdakarya.
- Fauziah, F. (2020). *Representasi , Ideologi dan Rekonstruksi Media*. 3(2), 92–99.
- Firman. (2022). *Laris Manis, Kadet 1947 Tembus 10 Besar Penonton Terbanyak di Netflix*. Antvklik.Com.
<https://www.google.com/amp/s/www.antvklik.com/amp/berita/539553-laris-manis-kadet-1947-tembus-10-besar-penonton-terbanyak-di-netflix>
- Fuadiyah, F. I. A. (2022). *Upaya Pembina Ekstrakurikuler TNI-Polri Dalam Menumbuhkan Sikap Patriotisme Siswa di Smk Kal 1 Surabaya*. 10.
- Gun, M., & Utoyo, E. (2014). *Representasi Patriotisme Dalam Film Dokumenter Apocalypse : The Second World War II (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. 1–9.
- H. Hoed, B. (2014). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya* (ketiga). Komunitas Bambu.
- Hafi, A. L. (2011). *Patriotisme dan Nasionalisme Dalam Film (Pendekatan Semiotika Dalam Film Garuda DI Dadaku)*.
- Hais, A. W. N. (2019). *Representasi Patriotisme Dalam Film Gie (Analisis Semiotika Roland Barthes)*.
- Hasanah, H. (2017). *Teknik-Teknik Observasi*. 8(1), 21.
<https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Hasfi, N. (2011). *Representasi Perempuan Pelaku Kejahatan (Woman Offender) di Media Massa: Analisa Pemberitaan Malinda Dee*.

- Ibad, M. N. (2020). *Pesan Dakwah Islam Analisis Semiotika (Studi Kasus Instagram @Mahakaryaanakbangsa)*. 03(2), 158–175.
- Imanto, T. (2007). Film Sebagai Proses Kreatif Dalam Bahasa Gambar. *Jurnal Komunikologi*, 4(1), 25–26.
- Istiqamah. (2020). *Nilai Moral dan Patriotisme*. 3(1), 56–65.
- Kamaluddin. (2015). *Pudarnya Nasionalisme dan Patriotisme Pemuda*. Kompasiana.
<https://www.kompasiana.com/amp/kamaludinmakmuun/555469396523bd9b144aefaf/pudarnya-nasionalisme-dan-patriotisme-pemuda>
- Kartini, S. (2020). *Jiwa Patriotisme (Digital 20)*. Alprin.
- Krismasari, E. P. (2020). *Analisis Semiotika Nilai Persahabatan Pada Film Animasi The Angrybird*.
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes (cetakan pe)*. Yayasan IndonesiaTera.
- Laella, I. (2015). *Penanaman Nilai Patriotisme Melalui Tokoh Wayang Nima Pada Cerita Brontoyudha Dalam Lakon Duryudono Gugur*.
- Marzuki, R. W. J. (2018). Pendidikan Bela Negara Sebagai Tonggak Peradaban Jiwa Patriotisme Generasi Muda. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 186. <https://doi.org/10.17977/um019v3i2p186-191>
- Morissan. (2018). *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Kencana.

- Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). *Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi Semiotics In Research Method of Communication*. 16(1), 73–82.
- Nasirin, C., & Pithaloka, D. (2022). *Analisis Semiotika Konsep Kekerasan Dalam Film The Raid 2 : Berandal*. 1(1), 28–42.
- Noviani, R. (2002). *Jalan Tengah Memahami Iklan: Antara Realitas, Representasi dan Simulasi*. Pustaka Pelajar.
- Pinontoan, N. A. (2020). *Representasi Patriotisme Pada Film Soegija Representation Of Patriotism In Soegija Film (John Fiske Semiotics Study)*. 08(02), 191–206.
- Ramadhan, F. P. (2023). *Beda Patriotisme dan Nasionalisme: Pengertian, Contoh, dan Penerapannya*. Medcom.
<https://www.medcom.id?pendidikan?news-pendidikan?GbmMG3Pb-beda-patriotisme-dan-nasionalisme-pengertian-contoh-dan-penerapannya>
- Representasi*. (n.d.). Retrieved November 21, 2022, from <https://kbbi.web.id?representasi.html>
- Setyawati, N. (2020). *Representasi Patriotisme Dalam Film Animasi Knight Kris (Analisis Semiotika Roland Barthes)*.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi* (Cet.3). PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Suprpto. (2007). *Pendidikan Kewarganegaraan Kelas X SMA/MA 1*. PT Bumi Aksara.

Tridiatno, Y. A., & Suryanti, C. (2021). *Cinta Tanah Air di Era Global*. 6, 371–382.

Vera, N. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia.

Wahyuningsih, S. (2014). *Kearifan Budaya Lokal Madura Sebagai Media Persuasif (Analisis Semiotika Komunikasi Roland Barthes dalam Iklan Samsung Galaxy Versi Gading dan Giselle di Pulau Madura)*. 1.

Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif & Grounded Theory* (Masbur (Ed.); Pertama). FTK Ar-Raniry Press.

Wibawa, M., & Natalia, R. P. (2021). *Analisis Semiotika Strukturalisme Ferdinand De Saussure Pada Film " Berpayung Rindu "*. 1(1), 1–16.

Wibowo, S. E., Nuraeni, R., & Maulana, S. (2015). *Representasi Patriotisme Dalam Film Saving Private Ryan (analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Representasi Patriotisme Dalam Film)*. 2(3), 34–35.

Wijayanto, R., & Marzuki, J. (2018). *Penguatan Nilai Patriotik Melalui Pendidikan Bela Negara*. 7(2), 136–146.

Yusuf, M. A. (2021). *11 Contoh Sikap Patriotisme Beserta Pengertian, Nilai dan Ciri-Cirinya!* Gramedia Blog. <https://www.gramedia.com/literasi/contoh-sikap-patriotisme/>

Zulfikar, F. (2021). *Patriotisme: Arti, Perbedaan dengan Nasionalisme dan Contohnya*. DetikEdu.

<https://www.google.com/amp/s/www.detik.com/edu/detikpedia/d->

5640339/patriotisme-arti-perbedaan-dengan-nasionalisme-dan-contohnya-

amp



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774
Homepage : www.iain-surakarta.ac.id E-mail: fud.uin@iain-surakarta.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Tim Turnitin Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD) UIN Raden Mas Said Surakarta menerangkan bahwa setelah melakukan cek plagiasi skripsi dengan menggunakan perangkat lunak **Turnitin** maka pihak di bawah ini:

Nama : Ramadhani Nur Cahya
NIM : 191211079
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : REPRESENTASI PATRIOTISME DALAM FILM "KADET 1947"
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)
Hasil Turnitin : 13 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiasi dengan "*Similarity Index*" di bawah 30 persen.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagai syarat pelaksanaan munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Sukoharjo, 09/09/2023

a.n Dekan,
Wakil Dekan,



Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si.
NIP. 197007232001122 003